

**TRADISI MANDO'A UBAT DI PONPES MUSTHAFAWIYAH PURBA
BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN
MANDAILING NATAL (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Skripsi



Oleh:

ALWI YANSAH

NIRM: S1.V1.19.20.143

**PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL AL-QUR'AN
PAYAKUMBUH
2024 M/1446 H**

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Surat Pernyataan	ii
Surat Persetujuan Pembimbing.....	iii
Surat Pengesahan	iv
Kata pengantar.....	v
Abstrak.....	viii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	12
B.Rumusan dan Batasan Masalah	13
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Definisi Operasional	14
E.Metodologi Penelitian	15
BAB II LIVING	24
A.Living	24
1.Pengertian	24
2.Sejarah.....	27
3.Model	29
4.Pendekatan	32
5.Desain	33
6 Tahapan-Tahapan	34
B.Tradisi Mando'a.....	41
1.Pengertian Tradisi	41
2.Pengertian Mando'a.....	43
3.Macam-Macam Mando'a	44
3.Media Mandoa	47

C. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Musthafawiyah	47
1. Identitas dan Letak Geografis Pesantren Musthafawiyah	47
2. Sejarah Musthafawiyah	48
3. Visi Misi Musthafawiyah	50
4. Moto dan Tujuan	54
5. Periodeisasi Kepemimpinan	57
6. Guru dan Santri	58
7. Kurikulum	61
8. Sarana Prasarana	67
BAB III METODE PENELITIAN	71
1. Pengertian Penelitian Kualitatif	71
2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif	72
3. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif	75
4. Sumber Dan Jenis Data	76
5. Teknik Pengumpulan Data	79
6. Populasi Dan Sampel	84
7. Teknik Analisis Data	86
BAB IV PEMBAHASAN	117
A. Sejarah Mando'a	117
B. Proses pelaksanaan Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah	124
C. Penapsiran Surah Al-Fushshilat ayat 44 Sebagai Dalil dalam Tradisi <i>Mando'a Ubat</i> di Ponpes Musthafawiyah	136
BAB V PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, salah satu bentuk kemuliaan, keindahan, keserian dan keseimbangan kata-katanya. Ditambah lagi dengan isyarat ilmiah ilmunya yang sungguh mengagumkan ilmuan masa kini. Kemuliaan Al-Qur'an tidak semata-mata ditunjukkan oleh isi kandungan ajarannya yang tidak dapat ditandingi oleh jin dan manusia, namun karna keautentikanya yang berasal dari Allah SWT, yang ditunjukkan bagi manusia dan semesta, sehingga demikian, Al-Qur'an telah memberi nafas baru dan warisan panutan untuk diikuti bagi seluruh manusia.¹

Untuk mewujudkan kehidupan manusia yang bahagia, Al-Qur'an hadir dengan berbagai macam fungsi dan keistimewaan. di antara salah satu keistimewaannya adalah Al-Qur'an sebagai *syifa'* (penyembuh).² Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifa'* bagi orang-orang yang beriman atas berbagai macam penyakit baik fisiologis maupun psikologis, dan bagi orang yang

¹ Irfan Ramadhan, *Menyingkap Jin dan Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, Cet I (Surabaya: Halim Jaya, 2011), hal. 393.

² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera hati, 2006), hal. 206

mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai *syifa'* dari penyakit kebodohan.³

Doa dalam prosesnya dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dari seorang hamba kepada Allah swt.

Hakikat doa menurut Bahi Al-Khauili, ialah perasaan halus yang dihadapkan kepada Allah dengan seluruh anggota badan untuk mengharapkan sesuatu. Ada motivasi dalam dirinya akan sesuatu yang dia sendiri tidak bisa mencapainya tanpa bantuannya.

Berdoa merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengomunikasikan keinginan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa merupakan suatu permohonan yang dimohonkan kepada yang dianggap lebih memiliki kemampuan dari yang memohon. kegiatan berdoa sendiri adalah kegiatan kerohanian yang ada bersama hadirnya agama dan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana yang dijelaskan didalam Al-Qur'an Allah swt berfirman dalam suroh Albaqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

3 Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an* (Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Islam, Kementrian Agama RI, 2012), hal. 5.

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Proses seorang hamba dalam menyampaikan harapan dan keinginannya, baik secara langsung melalui pernyataan melalui lisan, maupun sekedar berharap dalam hati kepada-Nya, merupakan dua cara berdoa yang di dalamnya terkandung tujuan untuk mengomunikasikan kepada Allah swt. tentang keinginan, harapan serta tujuan yang ingin dicapai hamba tersebut. Do'a dalam prosesnya dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dari seorang hamba kepada Allah swt.

Mando'a Ubat terdiri dari 2 kata yaitu "Do'a dan ubat ". Kata Do'a dalam KBBI diartikan sbagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada tuhan.

Do'a merupakan bentuk komunikasi verbal antara manusia dan tuhan melalui isyarat bahasa .Sedangkan kata ubat Menurut KBBI obat merupakan bahan untuk mengurangi ,menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit Menurut bahasa doa adalah merupakan permintaan dan permohonan. Sedangkan, menurut istilah doa adalah penyerahan diri kepada Allah SWT dalam memohon keinginan dan meminta dihindarkan dari hal yang dibenci dari segi bahasa, kata doa (du'a) berasal dari bahasa Arab, yakni *da'a-yada'u-da'a-da'watun*, yang

mengandung arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon.

Kata “obat” yang ada didalam bahasa Indonesia, jika diartikan ke dalam bahasa Arab, memiliki dua arti, yaitu *dawaa'un* (دواء) dan *syifaa'un* (شفاء). Kedua kata ini memiliki makna yang sangat berbeda. Mari kita perhatikan apakah perbedaan arti antara kedua kata itu.

Kata *dawaa'un* (دواء) berarti “obat.” Obat yang dapat menyembuhkan atau obat yang belum tentu dapat menyembuhkan. Obat yang diberikan oleh dokter untuk suatu penyakit yang Anda derita, dapat menyembuhkan dan mungkin tidak menyembuhkan. Sebab dokter itu memberikan obat kepada Anda berdasarkan diagnose dari dokter Lain halnya dengan *syifaa'un* (شفاء). Kata ini diartikan dengan kesembuhan, atau obat yang pasti dapat menyembuhkan. Penyakit yang disebutkan oleh Al-Quran tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga bersifat bathiniah. Al-Quran menjadi *syifaa'un* (شفاء), karena Al-Quran sebagai obat pasti dapat menyembuhkan

Mando'a Ubat dalam pandangan kalangan ponpes Musthafawiyah sesuatu hal sering di lakukan /sering jumpa yaitu Masyarakat yang mempunyai hajat sesuatu akan datang menemui kiyai/ustadz di Musthafawiyah untuk *mando'akan ubat* sebagai isyarat atau perantara penyembuhan maupun ada hajat dan ini sudah lumrah terjadi di kalangan Masyarakat, atau lebih tepatnya di Ponpes Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing natal. Bisa di

katakan 80% warganya/Masyarakat sekitar Musthafawiyah mempercayai atau menggunakan pengobatan Al-Qur'an

Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam surah Al-Isra' Ayat 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian

Al-Qur'an tidak hanya dapat dikatakan sebuah teks suci yang berisi petunjuk dan hukum-hukum normatif saja, atau sebagai sebuah kemukjizatan pada aspek ilmu balaghah dan ilmu kalamnya, akan tetapi disana terkandung mukjizat pengobatan, yaitu khasiat yang telah ditetapkan oleh Allah swt didalam ayat-ayat kitab-nya.⁴ Penyembuhan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau disebut juga dengan kata lain penyembuhan qur'ani, sumber utama kekuatannya adalah berbentuk doa yang dalam bahasa arab biasa disebut dengan kata rukiah.⁵

Rukiah adalah doa dan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan sunnah yang mengandung permintaan pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT, dengan harapan menjadi ikhtiar untuk pencegahan dan kesembuhan dari berbagai macam penyakit fisik, psikis, gangguan jin dan sihir serta

⁴ Abded Daem Kaheel, *Obati dirimu dengan al-Qur'an*, terjemahan Moh Syairozi (Tangerang Selatan: Iniperbesa, 2015), hal. 26

⁵ PerdanaAhmad, *Qur'anic Healing Technology* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Smesta, 2014), hal.1.

perbentengan atau melindungi diri dari segala mara bahaya. Bentuk pengobatan terapi Al-Qur'an ini adalah menggunakan bacaan dari ayat-ayat dan doa-doa yang ma'tsur(diajarkan oleh Rasulullah saw) kepada diri sendiri maupun orang lain.⁶

Sebagaimana yang kami dapat dari keterangan ustadz Dzulyadain atau lebih dikenal ustadaz dzul bahwasanya beliau bercerita didapat dari keterangan Alm ayahanda KH.Mahmudin pasaribu⁷ tentang *Mando'a Ubat* ini terdapat dalam surah Fushsilat ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.

Dari keterangan ustadz Dzul, penjelasan dari Alm ayahanda KH. Mahmudin pasaribu fokus pembahasan disini yaitu pada potongan ayat ke 44 suroh fussilat:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

⁶ Perdana Ahmad, *Self Healing dengan Energi Ruqyah*. (Jakarta: Adamssein media group, 2015), hal. 2.

⁷ Ayahanda Syeikh KH Mahmudin Pasaribu (Ketua MUI Kab. Madina/Rois Syuriah PWNU Sumut) yang juga guru besar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.

Alm ayahanda Mahmudin menjelaskan saat mengisi kajian kepada murid-muridnya “ katakanlah (Nabi Muhammad) Al-Qur’an itu bagi orang beriman adalah *وَشَفَاءٌ لِّمَنِ الْجَهْلُ* buku pintar, petunjuk kemudian di *هُدًى* obat dari bodoh jadi sulit dan tidak pernah kita temui di apotek –apotek yang menjual obat bodoh.tapi ternyata rupanya membuat orang cerdas itu tidak mahal biayanya tapi dengan banyak membaca Al-Qur’an pemimpin-pemimpin dunia yang islam banyak membaca Al-Qur’an , di Indonesia dicontohkan oleh mantan ketua MPR Hidayat Nur Wahid, KH. Ali yafi itu termasuk contoh-contoh yang banyak membaca Al-Qur’an dan imam syafi’i yang kita ikuti khatam Al-quran dalam sehari semalam 30 juz dan di bulan Ramadhan ditingkatkan beliau 2 kali khatam Al-Qur’an setiap malam .ini pernah saya ceritakan ditanggapi masyarakat “ inda mungkin inda mungkin dongan da lopeh ia i”*isangka ia syafi’i pareban nia ido daboi pada hal ini imam syafi’i rohimahumulloh* sehingga kecerdasannya luar biasa.Sebagaimana disinggung juga tentang ayat ini dalam tafsir jalalain:

Katakanlah (Nabi Muhammad Al-Qur’an ini bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk) dari kesesatan (dan penawar) dari kebodohan. (Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan) penutup, sehingga mereka tidak dapat mendengar (sedangkan Al-Qur’an itu

suatu kegelapan bagi mereka) karena itu mereka tidak dapat memahaminya. (Mereka itu adalah seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh) karenanya mereka tidak dapat mendengar dan tidak dapat memahami panggilan yang ditujukan kepadanya.

Living Al-Qur'an adalah Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, sehingga mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an. *Living Al-Qur'an* juga suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Al-Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

Kajian *Living Al-Qur'an* berusaha memotret fenomena sosial berupa praktek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Dengan kata lain, praktek-praktek ritual keagamaan berupa pembacaan surat atau ayat tertentu, misalnya, yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan keyakinan mereka yang bersumber dari hasil interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi di lapangan khususnya dalam *Tradisi Mando'a Ubat di ponpes Musthafawiyah* ada amalan-amalan yang menurut mereka baik, serta bermanfaat dalam kehidupan beragama seperti halnya mengadakan pembacaan Ayat qur'an yaitu sbagai obat untuk kesembuhan

Tradisi *Mando'a Ubat* ini sudah dilakukan turun temurun dan sudah menjadi tradisi, setelah sekian lama berdirinya pesantren Musthafawiyah yang didirikan oleh syekh Musthafa Husein sekitar 12 November 1912 M, kegiatan tersebut masih terus dilestarikan sampai sekarang.

Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan *tradisi Mando'a Ubat* ini menjadi objek kajian sebagai berikut: Pertama, Dari pengajian yang penulis ikuti di Ponpes Musthafawiyah yang masih mengadakan suatu *tradisi Mando'a Ubat* ini, sedangkan di Ponpes lain /tempat lain dan ada yang melakukannya tapi dengan cara yang berbeda. Kedua, Menurut pengakuan ustadz Muslim⁸ bahwa praktek amalan *Mando'a Ubat* yaitu dengan membawa persyaratannya, misalkan air didalam botol, *nagorsing* (kunyit), *danon* (beras) dan lain sebagainya. Lalu kemudian membacakan ayat qur'an dengan niat yang dihayatkan tersebut, membaca sholawat, dzikir dan Ayat Surah pilihan. Pengobatan menggunakan ayat- ayat Al-Qur'an ini sangat dipercayai dikalangan masyarakat Musthafawiyah, karena hal yang demikian lebih cepat reaksinya dibandingkan pengobatan konvensional.

⁸ alumni Musthafawiyah era tahun 70 an, wawancara, 13 february 2024

banyaknya orang-orang yang menggunakan pengobatan ini khususnya di kalangan Musthafawiyah Desa Purba Baru Kecamatan Lembah sorik merapi Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kegiatan Tradisi *Mando'a Ubat* yang dilaksanakan di lingkungan pesantren dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “*Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*”.

Pesantren Musthafawiyah Purba baru Mandailing Natal merupakan pesantren yang terbesar dan tertua yang terdapat di Purbabaru Mandailing Natal. Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal dibangun oleh Syekh Musthafa Husein sebagai pewaris dan dikembangkan oleh dua serangkai: Syekh Abdul Halim Khatib (Raisul Mu'alimmin) dan Haji Abdullah Musthafa (Mudir). Pesantren Mustafawiyah Purbabaru Mandailing Natal merupakan lembaga pendidikan yang paling awal yang mempunyai peranan besar dalam pembinaan dan penanaman ajaran Islam kepada masyarakat.

Tradisi adalah suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan dengan sekelompok orang secara terus-menerus atau kebiasaan yang sama. Termasuk yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang populer secara luas ditengah kehidupan mereka. Tradisi tersebut dapat berupa

perkataan atau perbuatan yang berlaku secara umum. Hal semacam ini disebut dengan '*urf*'. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan menetapkan hukum Islam dalam transaksi ekonomi yang semakin berkembang terutama terkait masalah yang tidak ada ketegasan hukum dalam Al-Qur'an dan hadis.⁹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan khususnya dalam Tradisi *Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah ada amalan-amalan yang menurut mereka baik, serta bermanfaat dalam kehidupan beragama seperti halnya mengadakan pembacaan Ayat qur'an yaitu sbagai obat untuk kesembuhan.

Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan tradisi *Mando'a Ubat* ini menjadi objek kajian sebagai berikut: Pertama, Dari pengajian yang penulis ikuti di Ponpes Musthafawiyah yang masih mengadakan suatu tradisi *Mando'a Ubat* ini, sedangkan di Ponpes lain /tempat lain dan ada yang melakukannya tapi dengan cara yang berbeda. Kedua, Menurut pengakuan ustadz Muslim¹⁰ bahwa praktek amalan *Mando'a Ubat* yaitu dengan membawa persyaratannya, misalkan air didalam botol, *nagorsing* (kunyit), *danon* (beras) dan lain sebagainya. Lalu kemudian membacakan ayat qur'an dengan niat yang dihayatkan tersebut, membaca sholawat, dzikir dan ayat Surah pilihan. Pengobatan menggunakan ayat- ayat Al-Qur'an ini sangat dipercayai dikalangan masyarakat Musthafawiyah, karena hal yang

⁹ Andiko-Al Mahaj, Vol. 1 No.2 juli 2019, 155-176

¹⁰ alumni Musthafawiyah era tahun 70 an,wawancara,13 february 2024

demikian lebih cepat reaksinya dibandingkan pengobatan konvensional. banyaknya orang-orang yang menggunakan pengobatan ini khususnya dikalangan Musthafawiyah Desa Purba Baru Kecamatan Lembah sorik merapi Kabupaten Mandailing Natal.

Tradisi *Mando'a Ubat* ini sudah dilakukan turun temurun dan sudah menjadi tradisi, setelah sekian lama berdirinya pesantren Musthafawiyah yang didirikan oleh syekh Musthafa Husein sekitar 12 November 1912 M, kegiatan tersebut masih terus dilestarikan sampai sekarang.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kegiatan Tradisi *Mando'a Ubat* yang dilaksanakan di lingkungan pesantren dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “*Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kajian *Living* tentang pelaksanaan kegiatan “*Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*”.

1. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai:

- a. Mengungkap Sejarah *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*".
- b. Menjelaskan proses pelaksanaan *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*
- c. Penapsiran Surah Al-Fushshilat ayat 44 Sebagai Dalil dalam *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui Sejarah *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*".

- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*
- c. Untuk mengetahui Penafsiran Surah Al-Fusshilat ayat 44 Sebagai Dalil dalam Tradisi *Mando'a Ubat* di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal

2. Kegunaan Penelitian

- d. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.
- e. Untuk menambah wawasan ilmu, terkhusus tentang Tradisi *Mando'a Ubat* di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal.

D. Defenisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah kreasi manusia yang bersifat profane (duniawi), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya juga memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan.

2. *Mando'a Ubat*

Mando'a Ubat adalah suatu tindakan yang dilakukan orang baik, secara individu maupun oleh sekelompok yaitu Masyarakat yang mempunyai hajat sesuatu akan datang menemui kiyai/ustadz di Musthafawiyah untuk *mando'akan ubat* sebagai isyarat atau perantara penyembuhan ataupun ada hajat. Jadi, maksud judul dalam proposal skripsi ini adalah penelitian terkait tentang *Living* terhadap kegiatan Tradisi *Mando'a Ubat* Di Ponpes Musthafawiyah Purba-Baru kec. Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan membawa persyaratannya, misalkan air didalam botol, *nagorsing* (kunyit), *danon* (beras), dan lain-lain. Lalu kemudian membacakan ayat qur'an dengan niat yang dikehendaki tersebut, membaca sholawat, dzikir dan Ayat" Surah pilihan.

E. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, metode merupakan pemandu kegiatan penelitian agar terlaksana dengan sistematis.¹¹ Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil yang maksimal. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

¹¹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana Masyarakat dan Santri” melakukan *Tradisi Mando 'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah keyakinan orang terhadap objek tertentu. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.¹²

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney, seperti yang dikutip oleh Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara berperilaku serta situasi-situasi tertentu dalam masyarakat termasuk juga tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹³ Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau jawaban dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemaknaan *Tradisi*

12 M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Isafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

13 Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63

Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal, secara akurat akan menggambarkan tanggapan dan pandangan mereka terhadap amalan tersebut.

Adapun pendekatan *Living* ini digunakan untuk melihat sejauh mana apresiasi masyarakat dan santri dan masyarakat Musthafawiyah terhadap kehadiran Al-Qur'an itu sendiri. Secara sederhana, *Living* Al-Qur'an juga diartikan bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam hal ini, kajian *Living* tersebut diarahkan dalam konteks lokal, dengan mengadopsi dan mengeksplorasi tanggapan dan pandangan sejumlah masyarakat terhadap tradisi *Mando'a Ubat* tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk yaitu primer dan sekunder. Pertama, data primer, yaitu data pokok yang berkaitan dengan praktek, serta pemaknaan para Santri melaksanakan *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*. Kedua, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua sebagai pendukung dalam

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, h. 49.

pengambilan kebijakan dalam penelitian ini dengan melihat realita yang terjadi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini juga terdiri atas dua sumber, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau responden, yaitu pihak yang terkait seperti Guru-guru di Musthafawiyah. Sumber sekunder atau informan, yaitu tokoh ulama setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan penjagaan awal dari penelitian. Dengan memantau bagaimana umumnya atau realita yang ada di wilayah Ponpes Musthafawiyah Purba baru kecamatan Lembah Sorik Merapi dalam hal pengamalan tersebut. Dalam hal ini, penulis berusaha melihat realita yang terjadi di Lingkungan pondok secara langsung.
- b. Wawancara, wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden. Dalam hal ini, penulis berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam wawancara tersebut.
- c. Dokumentasi, penulis mengumpulkan data terkini dari masyarakat, Santri, Alumni, guru” di pesantren tersebut dan pihak terkait.

5. Teknik Analisa Data dan hasil dari wawancara

Teknik analisa data dan hasil wawancara kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai dengan tabel jika diperlukan.¹⁵Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu memaparkan data dan menguraikan kehidupan secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan serta manfaat *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*.

Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat penulis sendiri. Setelah data dianalisis kemudian disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan dilapangan penelitian. proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.¹⁶ Maksudnya, analisis kualitatif yang penulis lakukan berdasarkan pandangan agama Islam yaitu dengan menelaah secara mendalam hasil penelitian berdasarkan hasil teoritis yang telah tersusun, sehingga memperoleh kesimpulan.

15 Banjarmasin Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis 'Misoginis' dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota*.

16 Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 39.

F. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, hal ini diperlukan oleh penulis untuk mengetahui posisi yang diteliti terhadap penelitian sebelumnya yang sudah ada. Dengan demikian akan diketahui perbedaan dan persamaan penelitian dahulu dan sekarang maka penulis melakukan telaah pada penelitian terdahulu. Penulis mengambil judul *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*. Adapun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Hendrik Galang Firmansyah yang berjudul tradisi Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Masyarakat Sasak (Studi *Living* Surat Al-Isra Ayat Di Desa Sesela Dusun Kebun indah kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat) Tahun 2022 Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama , Universitas Islam Negeri Mataram Jurusan Ilmu Al quran Tafsir¹⁷. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah dalam pelaksanaannya skripsi Hendrik Galang Firmansyah Bagaimana gambaran umum tentang pengobatan Al- Qur'an dan kejadian dilakukan dimasyarakat .Sedangkan penulis dilaksanakan di pesantren dan membahas tentang Ayat apa sajakah yang digunakan dalam Tradisi

17 Hendrik Galang Firmansyah *Tradisi Penggunaan Ayat –ayat Alqur'an dalam pengobatan masyarakat sasak (Kajian Living Qur'an)* (UIN Mataram, 2022).

Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal adapun persamaannya adalah sama” menggunakan kajian *Living*.

- 2) Skripsi yang di tulis oleh Nur Habibah Sormin Tahun 2023 Yaitu Pembacaan Ayat-Ayat Al- Qur'an Sebagai Media Pengobatan Oleh Ustadz- Ustadz Di Kota Padang Sidempuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri seykh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan¹⁸, Dalam penelitian Nur Habibah adalah fokus kepada pengobatan adapun perbedaannya aitu dalam media ang digunakan dan skripsi penulis bukan Cuma membahas tentang pengobatan melainkan hajat juga persamaannya adalah menggunakan *Living Al-Qur'an* .
- 3) Skripsi yg di tulis oleh Bintang Pangestu Tahun 2020 yaitu “Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin Oleh Kiyai Syafiq Abdullah Di Kabupaten Kebumen“Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁹ Adapun pada Skripsi yg ditulis oleh Bintang Pangestu yaitu pada pelaksanaannya adalah kiyai Syafiq Abdullah Meyakini bahwa Al-

18 Nur Habibah Sormin *Pembacaan Ayat – Ayat Alqur'an Sebagai Media Pengobatan Oleh Ustadz-Ustadz Di Kota Padang Sidempuan* (UIN seykh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan, 2023)

19 .Bintang Pangestu “*Resepsi Fungsional Ayat – Ayat Alqur'an Sbagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin Kiyai Syafiq Abdullah di Kabupaten Kebumen*”(UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2020)

Qur'an adalah obat bagi Segala penyakit untuk itu Al-Qur'an mampu menjadi obat bagi pasien yang terkena gangguan jin, didalam penelitian nya fokus kepada bagaimana makna fungsi penggunaan ayat-Ayat Al-Qur'an dalam praktik ruqyah gangguan jin bagi kiyai Syafiq Abdullah sementara penulis membahas tentang praktek pelaksanaan kegiatan *Mando'a Ubat* adapun persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama" kajian *Living*²⁰.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian ini tersusun atas 4 bab, terdiri dari 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tiga sub bab. Pertama, tinjauan umum *Living* meliputi pengertian, sejarah, desain penelitian, pendekatan *Living* dan tahapan-tahapan *Living*. Kedua, Prosesi *Mando'a Ubat* di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. yaitu dengan membawa persyaratannya, misalkan air didalam botol, *nagorsing*/kunyit danon/beras dan lainnya. Lalu kemudian membacakan ayat qur'an dengan niat yang dihayatkan tersebut, membaca

sholawat, dzikir dan Ayat” Suroh pilihan. Dzikir, sholawat dan suroh pilihan dalam tradisi *Mando’a Ubat* Ketiga, gambaran umum Ponpes Musthafawiyah Purba baru meliputi sejarah singkat, geografi dan demografi, dan pendidikan, serta ekonomi dan sosial.

Bab ketiga, Metodologi penelitian, yaitu penjelasan tentang jenis dan Lokasi penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, dan teknis pengolahan dan analisis data.

Bab keempat pembahasan, yaitu Sejarah *Mando’a Ubat*, penjelasan tentang Ayat apa sajakah yang digunakan dalam tradisi *Mando’a Ubat*. Pemahaman, manfaat, motivasi dan tujuan masyarakat melakukan yaitu dengan membawa persyaratannya, misalkan air didalam botol, *nagorsing/kunyit danon*/beras dan lain sebagainya. Lalu kemudian membacakan ayat qur’an dengan niat yang dihayatkan tersebut, membaca sholawat, dzikir dan Ayat” Surah pilihan. di Ponpes Musthafawiyah Purba baru kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal.

Bab kelima, yaitu penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti.

Dan diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.

BAB II

Living Qur'an

A. *Living*

1. Pengertian *Living*

Living adalah sebuah metode baru dalam mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia pada akhir-akhir ini. Perbedaan dengan kajian di Timur tengah adalah di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks Al-Qur'an yang membuahkan hasil beberapa kitab tafsir. Sedangkan pada kajian *Living* menekankan pada Bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa tradisi. Pemahaman masyarakat muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman Al-Qur'an nya secara tekstual dan penafsiran akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah Fadilah atau kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.²¹

Living juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya.²² Oleh karena itu, kajian tentang *Living* dapat diartikan sebagai kajian tentang “berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Al Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.²³

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta) h. 5

²² M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 7

²³ Ibid, h. 8

Living juga diartikan sebagai Teks Al-Qur'anyang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pengumpulan teks Al-Qur'andalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'andapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu.²⁴

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *Living Al-Qur'an* mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang di utarakannya. Pertama, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Kedua, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Ketiga, memberi paradigm baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terkutat pada wilayah kajian teks.²⁵

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam penelitian Al-Qur'an dan Hadis*". Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)

²⁵ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press (Yogyakarta:2007), h. 68-70

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Al-Qur'an* menjadi tiga kategori.

Pertama, *Living Al-Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Quran yang hidup," atau *Living Al-Qur'an*.

Kedua, ungkapan *Living Al-Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Quran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Quran yang hidup", Al-Quran yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Quran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.²⁶

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *Living* merupakan suatu kajian terhadap adanya keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan menghadirkan Al-Qur'an dalam

²⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi," dalam *jurnal Walisongo*, (mei 2012) h. 236-237

kesehariannya, sehingga menghasilkan hidupnya Al-Qur'an dalam diri masyarakat melalui suatu kegiatan/ pengalaman yang rutin dilakukan. Di sisi lain, dengan adanya kajian *Living* ini dapat melihat pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan perilaku/ kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

2. Sejarah *Living*

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang tekosenterasi pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan tarikh Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi Qur'an klasik.²⁷

Sejarah mencatat, *Living* Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.²⁸

Para sahabat sebenarnya telah melakukan kajian *Living* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama

²⁷ M. Mansyur dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h.5

²⁸ Didi Junaedi, *Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimuti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon) Jurnal, h. 176

dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis fi'li. Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.²⁹

Living yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga.³⁰

Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah

29 Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an & Hadis*, t.t h. 111

30 *ibid*, h. 66

walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.³¹

3. *Model Living*

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosiokultural apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir komisi sosial dan konteks yang mengingkari kehidupan mereka berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan Devil Qur'an atau Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat.³²

Dalam konteks riset *Living*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan untuk melihat Bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'an itu terjadi. Dapat terlihat berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.

³¹ ibid, h.70

³² Sindung Haryanto, "Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern", h.104

Apapun model pembacaannya, jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nashr Hamid, Al-Quran kemudian menjadi “muntaij al tsaqafah (produsen peradaban”. Sejak kehadirannya, Al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari berbagai cara dan ragam dan membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qiro'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu rasm Al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula melagukannya sehingga lahir seni Tilawatil Qur'an, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahir disiplin ilmu Tafsir dan sebagainya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini yang mendapat apresiasi dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap kitab Al-Qur'an.

Contoh *Living* yang masih berkembang dalam masyarakat hingga saat ini:

- a. Al-Quran dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (masjid dan musholla) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara yang rutin terlebih di pesantren-pesantren hal tersebut menjadi bacaan wajib terutama setelah salat magrib
- b. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan baik secara utuh maupun sebagiannya meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam salat dan acara-acara tertentu

- c. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para Qori' dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu khususnya dalam acara hajatan atau peringatan-peringatan hari besar Islam
- d. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan ketika ada kematian dalam tradisi Yasinan dan tahlil
- e. Sebagian umat menjadikan Al-Qur'an sebagai jampi-jampi terhadap terapi jiwa sebagai Pelipur duka untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati pasien tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum
- f. Potongan ayat-ayat tertentu dari sebagian teks Al-Qur'an dijadikan jimat yang dibawa oleh pemiliknya yang dijadikan perisai atau tameng tolak bala atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- g. sebagian ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan.
- h. Bagi praktisi atau terapis digunakan untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologis dan hal buruk lainnya dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya

4. Pendekatan *Living*

Metode *Living* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian Al Qur'an. *Living* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. *Living* juga bisa dimaknai sebagai "teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat. Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.³³

Living merupakan penelitian yang lebih tepat dikupas dengan penelitian kualitatif.

Abdul Mustaqim merinci bagian-bagian yang hendaknya ada dalam penelitian *Living* berjenis kualitatif sebagai berikut:³⁴

a. Lokasi

Dalam menentukan lokasi penelitian, yang perlu diperhatikan hendaknya tempat yang dipilih memiliki keunikan atau kekhasan dalam suatu aspek yang tidak terdapat di tempat lain

b. Pendekatan dan Perspektif

³³ Didi Junaedi *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015): 169-190

³⁴ Abdul Mustaqim dkk, *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Penerbit Teras), h. 71-79

Dalam penelitian kualitatif memiliki ciri khas memaparkan deskripsi, uraian detail. Sementara penyajian data dipaparkan menggunakan perspektif emic, yaitu berupa deskripsi, cara pandang sudut penelitian

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya didapat dari informan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi

d. Unit Analisis Data

Pengumpulan data melalui berupa informasi-informasi yang didapat dari responden yang telah dikelompokkan

e. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, merinci dan membedakan responden yang akan menjadi informan meliputi informan pokok dan sekunder

f. Penyajian data

Data yang dipaparkan berupa analisis data yang bersumber dari data yang diperoleh dari informan.

5. Desain Penelitian *Living*

Desain penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif-analisis. Sesuai dengan namanya, desain ini merupakan kajian kecil tentang gejala atau fenomena Al-Qur'an kemudian di deskripsikan atau digambarkan secara utuh, dan kemudian dianalisis dengan kerangka teori

yang telah ditetapkan sebelumnya³⁵ Komponen pertama yang harus diungkap dalam penelitian *Living* tentang fenomena Al-Qur'an. Ada beberapa contoh poin penting yang perlu di rumuskan dalam persiapan penelitian ini, diantaranya:

- a. Gambaran deskripsi sebuah tradisi. Gambaran ini akan secara otomatis akan mendeskripsikan peran dan fungsi rekontruksi yang dimiliki oleh ilmu *Living* dalam membaca perubahan sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggambarkan secara utuh dan detail bentuk *Living* yang sedang peneliti teliti.
- b. Gambaran deskripsi masyarakat yang melakukan *Living*
- c. Landasan Al-Qur'an yang peneliti dapat dari masyarakat atau yang mengindikasikan landasan tersebut berdasarkan hasil survey lapangan.

6. Tahapan-tahapan *Living*

Secara teknis, metodologi kajian *Living* dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut.³⁶

- a. Persiapan dalam tahap persiapan penelitian

Living ini, kita harus terlebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang Al-Qur'an. Fenomena ini harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung, bukan sekedar diamati melalui video atau rekaman yang diunggah orang lain ke media sosial. Agar fenomena tersebut dapat dipastikan kemungkinannya untuk dikaji, kita harus

35 . Ahmad 'Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Qur'an -Hadis* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019) Cet ke 2, h 24

36: [Ibid, h. 270

terlebih dahulu memiliki teori atau minimal bahan bacaan kepustakaan. Teori tersebut diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain secara ilmiah.

b. Merumuskan dan memfokuskan masalah

Setelah melakukan survey lapangan dan survey literature masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya didahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Dalam melakukan identifikasi, dapat dibantu terlintas. Setelah terkumpul, barulah dilakukan pemilahan dan pemilihan masalah yang prioritas. Lebih bagus lagi jika masalah yang di prioritaskan itu adalah yang represantive terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut. Setelah masalah-masalah tersebut teridentifikasi dengan baik, barulah kemudian dilakukan perumusan. Kegiatan ini merupakan kegiatan menspesifikasi masalah penelitian agar lebih mudah diteliti, tepat guna, tepat sasaran dan focus. Masalah-masalah yang teridentifikasi tentunya tidak dapat dijadikan prioritas dan focus penelitian. Oleh karena itu perlu dirumuskan satu masalah atau pertanyaan besar yang merepresantasikan seluruh atau sebagian besar masalah yang telah teridentifikasi tersebut.

c. Menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya yang penting kita lakukan adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Hal ini penting dilakukan karena jangan sampai penelitian kita nanti tidak membawa hal-hal baru, repetitive, mengulang penelitian yang sama oleh orang lain, atau dituduh plagiat. Oleh karena itu, sebelum melangkah lebih jauh, kita harus mengetahui dimana posisi penelitian kita jika dibaca dalam peta komunitas akademik. Jika kita tidak mampu mengetahui posisi penelitian kita, maka sangat dikhawatirkan akan terjebak dalam plagiraisme atau minimal tidak memiliki arah. Dalam rangka menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitas, penting kiranya bagi kita untuk memiliki teori atau minimal mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan proporsi-proporsi yang ditawarkan oleh peneliti sebelum kita.

Kedudukan teori atau penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi posisi penelitian kita, terutama sekali untuk penelitian akademik. Bahkan, bobot sebuah penelitian seringkali diukur berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Penelitian skripsi atau yang sekedar deskriptif dapat dilakukan tanpa mengguankan teori apapun yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang relevan

d. Merumuskan dan mendesain metodologi penelitian

Setelah penelitian benar-benar jelas dan dianggap focus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar

jelas. Ini karena metodologi disusun dan didesain untuk mencapai sebuah tujuan melalui rumusan masalah-masalah yang akan dikaji. Selanjutnya, dalam mendesain metodologi penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga sangat detail, sehingga dapat mengetahui adanya data-data yang cukup memadai untuk diteliti.

Oleh karena itu, dalam mengenali objek ini, kita harus memastikan adanya data yang dibutuhkan. Dalam kaitannya dengan adanya data yang jelas, perlu dilakukan penentuan dan pengukuran kebutuhan data. Jenis data apa saja yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Hal ini harus sesuai masalah, tujuan, dan objek penelitian. Adanya data adalah salah unsur pokok dalam penelitian. Sebuah masalah tidak akan ada gunanya jika tidak ada data yang diteliti. Sedangkan data hanya akan dapat diketahui dan dikumpulkan jika objek penelitiannya sudah jelas. Saifuddin dan Subkhani menegaskan bahwa jenis data yang pasti dibutuhkan dalam meneliti *Living* ada empat, yaitu: praktek, bentuk resepsi atau penerimaan, teks, dan transmisi.³⁷

Jika bentuk penelitiannya adalah studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, maka dalam menentukan sumber data penelitian juga harus

³⁷ Ibid, h. 285

memastikan wilayah penelitian. Penentuan wilayah penelitian dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk lokasi penelitian dan unit analisis. Kita dapat mengemukakan bahwa penelitian direncanakan untuk dilakukan di desa, atau organisasi, dengan unit analisisnya dapat berupa individu, kelompok, masyarakat atau benda, tergantung jenis penelitian *Living* yang kita pilih. Jika jenis kebendaan, maka unit analisis benda yang kita pilih. Jika jenis penelitian kita adalah *Living* kemasyarakatan, maka masyarakatlah yang kita jadikan sebagai unit analisisnya.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, analisis data kajian *Living* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa proses berikut:

- 1) Proses memahami dan menafsirkan data
- 2) Proses klarifikasi pemahaman dan penafsiran
- 3) Proses penyimpulan³⁸
- 4) Proses pengumpulan data

Beberapa yang perlu diperhatikan dalam proses pengumpulan data ini, diantaranya:³⁹

- 1) Mengenali jenis data yang dibutuhkan
- 2) Mengenali sumber-sumber data
- 3) Teknik sampling

e. Metode pengumpulan data

³⁸ Ibid, h.284

³⁹ Ubaydi hasballah, Ilmu *Living Qur'an* –Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, Cet ke I, h.289-290

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan mengenai desain metodenya dan diperkenalkan ragam cara untuk mengumpulkan data. Bagian ini pada dasarnya adalah berisi materi yang sama, hanya saja pada tahap ini kita tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, kita masih dapat merevisi desain metodologi yang telah kita rancang itu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita di lapangan. Jika terjadi perubahan desain metodologi, maka kita tidak boleh lupa untuk mengubah uraian tentang metodologi tersebut di bagian proposal yang akan menjadi bab pendahuluan di laporan penelitian.

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus kita lakukan saat melakukan wawancara. Termasuk apa saja yang kita lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data

Saat proses mengumpulkan data dari para narasumber atau informan, kita harus benar-benar pandai menjaga sikap. Kemampuan berempati sangat diperlukan, namun jangan sampai keterlaluan sehingga berubah menjadi simpati yang menghalangi kita untuk bersikap kritis.

f. Proses pengolahan data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian *Living-Hadis*, dan juga dalam penelitian lain, umumnya adalah tahapan pengolahan data. Ini adalah tahapan paling inti. Data yang terkumpul tidak akan memiliki manfaat dan makna jika tidak diolah dengan baik. Pengolahan data biasa juga disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sejauh ini tidak ada metode atau teknik analisis data yang baku dalam melakukan pengolahan data.

Kegiatan analisis bahkan dapat dilakukan dengan cara yang sangat beragam, namun harus terstruktur, sistematis, dan rasional. Tidak boleh sembarangan. Pembakuan dan penyeragaman metode analisis justru akan berakibat mempersulit penelitian dan mengurangi validitas penafsiran data. Hanya saja, hal yang harus dicatat adalah bahwa metode yang dipakai harus konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang telah dipilih dalam proposal penelitian atau bab pendahuluan.

g. Penyajian dan Penyusunan Laporan

Penyajian atau pelaporan akhir penelitian adalah berbeda dengan penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya. Ini adalah hal yang paling utama di ujung proses penelitian. Sebuah penelitian yang lengkap datanya, bagus metodologinya, bagus analisisnya sekalipun, tidak dinyatakan selesai atau sempurna jika tidak disajikan. Bahkan, ia akan

dianggap tidak ada sekali. Penyajian data atau display ini merupakan penentu kualitas penelitian yang paling mungkin diukur oleh para pengguna dan pembaca penelitian. Jika penyajiannya tidak bagus dan tidak rapi, maka penelitianpun dianggap tidak baik. Inilah tahap terakhir dari proses penelitian. Penelitian baru dapat dinyatakan selesai jika telah dilaporkan secara sempurna.

Waktu memulai penyusunan laporan sebenarnya telah dapat dilakukan sejak awal penelitian. Hanya saja, tentu yang dilakukan dalam masa-masa itu adalah berupa draft naskah. Justru, untuk mendapatkan kualitas analisis yang bagus, harus segera dilaporkan saat itu juga, yaitu saat melakukan pengumpulan data dan saat menganalisisnya. Kecuali, dalam penelitian kuantitatif, penulisan laporan biasanya akan lebih bagus jika dilakukan setelah seluruh data telah selesai dianalisis bukan saat masih dianalisis.

B. Tradisi *Mando'a Ubat*

1. Pengertian *Tradisi*

Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁴⁰

Tradisi (bahasa latin: tradition, artinya diteruskan) menurut arti bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah

40 Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai pustaka, 1995), h. 1069

dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁴¹

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek-praktek tersebut. Badudu zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat dan suku yang berbeda-beda.⁴²

Dari pengertian di atas, bisa diambil pemahaman Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan, yang melibatkan agama dan magic. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka berdasarkan mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan masyarakat. Seperti yang terjadi di ponpes Musthafawiyah di desa purba baru yaitu *Mando'a Ubat* yang dilakukan Masyarakat setiap ada hajat dan keperluan. Hal ini sudah dilakukan secara turun temurun diponpes Musthafawiyah dan sudah menjadi kebiasaan setiap ada

41 Muhaimin AG, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, (Ciputat: Wacana ilmu, 2001) h. 11

42 Anismatun mut'ah dkk, Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol I, (Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan agama, 2009), h. 15

hajat/keperluan misalkan untuk *mando'a* kan yang sakit, buka usaha dan lain sebagainya.

2. Pengertian *Mando'a Ubat*

Mando'a Ubat terdiri dari 2 kata yaitu “Do’a dan ubat “. Kata Do’a dalam KBBI diartikan sbagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada tuhan.

Do’a merupakan bentuk komunikasi verbal antara manusia dan tuhan melalui isyarat bahasa .Sedangkan kata ubat Menurut KBBI obat merupakan bahan untuk mengurangi ,menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit Menurut bahasa doa adalah merupakan permintaan dan permohonan. Sedangkan, menurut istilah doa adalah penyerahan diri kepada Allah SWT dalam memohon keinginan dan meminta dihindarkan dari hal yang dibenci dari segi bahasa, kata doa (du'a) berasal dari bahasa Arab, yakni *da'a-yada'u-da'a-da'watun*, yang mengandung arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon.

Peran *Mando'a Ubat* ini sangatlah penting dikalangan Masyarakat yang datang ke ponpes musthafawiyah untuk menemui ayahanda dipondok untuk meminta dido’akan ubat dengan mengharap keberkahan doa dari para ulama dan pertolongan Allah swt , terutama di malam jum’at sebagai hari yang baik bagi masyarakat muslim, menjadi penting dalam berbagai kegiatan *Mando'a Ubat* , mulai dari membawa perlengkapan ataupun persyaratan yang di butuhkan misalkan air didalam botol ,nagorsing (kunyit), danon (beras), agong (arang) lalu kemudian membacakan

ta'awudz, al-fatihah dan membacakan beberapa ayat qur'an dengan niat yang dihayatkan tersebut lalu kemudian menutupnya dengan do'a.⁴³ Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat musthafawiyah sekitar.

Tradisi *Mando'a Ubat* merupakan salah satu amaliyah warga NU di dalam melakukan dakwah, *Mando'a Ubat* biasanya dilakukan warga NU untuk menemui ustadz/kiyai agar mendo'akan hajatnya sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuannya dengan mengharap pertolongan Allah swt yang diikuti oleh pembacaan Al-Qur'an. dengan membacakan beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang diyakini mempunyai pahala yang tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat.

3. Macam-Macam Mando'a

Mando'a adalah aktivitas spiritual yang dilakukan oleh banyak orang di seluruh dunia, dan terdapat berbagai macam cara untuk berdoa tergantung pada keyakinan dan tradisi agama masing-masing. Berikut beberapa contoh Mando'a di daerah yang berbeda:

- a. Mandoa sambareh pada bulan Rajab di Pariaman Sumatera Barat, khas dari mandoa sambareh sendiri adalah serabi atau yang dikenal dengan sambareh, sambareh sendiri haruslah berwarna putih sebagai bentuk kebaikan akan memberikan sedekah, sedangkan kuah dari sambareh

⁴³ Wawancara pribadi dengan ustadz ashadi, asrama musthafawiyah, 20 juni 2024

sendiri berwarna coklat yang terbuat dari gula merah, yang disukai oleh anak-anak memiliki makna kebaikan. Kebaikan tersebut tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa melainkan mengajarkan anak-anak kepada kebaikan dan membimbing mereka menjadi lebih baik. Sambareh bukan hanya berfungsi sebagai cemilan semata, namun makanan satu ini adalah bahagian dari pelaksanaan tradisi Mandoa Sambareh yang dilaksanakan pada Bulan Rajab. Dari tradisi mandoa sambareh ini kemudian masih berkembang di tengah masyarakat.⁴⁴

- b. Mandoa pusaro secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu 'Mandoa' artinya bedo'a dan 'Pusaro' artinya makam. Mandoa pusaro adalah sebuah tradisi dimana suatu keluarga atau kaum akan mengundang urang siak (imam) untuk memimpin do'a yang bertujuan untuk mendo'akan keluarga mereka yang telah mendahului mereka agar dilapangkan kuburnya dan terhindar dari siksa kubur.⁴⁵
- c. tradisi mandoa bagi anak berkhatam Quran ini di daerah Bukit tinggi dan kabupaten Agam Sumatera Barat memiliki tujuan memberikan pengakuan kepada akan berhasil dalam membaca Alquran secara baik dan benar, memberikan kasih sayang dari berbagai kerabat karib. Tradisi mandoa ini adalah pengakuan dan penghormatan secara adat

⁴⁴ Afriyani, Yulli (2022) *TRADISI MANDOA SAMBAREH DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM DI NAGARI TOBOH GADANG*. Skripsi skripsi, Universitas UIN Imam Bonjol Padang.

⁴⁵ Perpustakaan digital Budaya Indonesia

keluarga/keluarga pihak ayah (bako) kepada anak yang disebut dengan anak pisang.)⁴⁶

4. Media Mando'a

Beberapa contoh media yang sering digunakan dalam Mando'a termasuk:

- a. Tumbuhan Herbal: Seperti akar, daun, dan buah-buahan tertentu yang diyakini memiliki sifat penyembuhan.
- b. Minyak Herbal: Minyak yang diekstrak dari tumbuhan tertentu dan digunakan untuk pengobatan luar atau dalam.
- c. Ramuan: Campuran dari beberapa bahan alami seperti tumbuhan, rempah-rempah, atau bahan organik lainnya yang diolah sesuai dengan tradisi tertentu.
- d. Batuan: Seperti batu panas atau batu kristal yang dipercaya memiliki energi penyembuhan dalam praktik seperti terapi panas batu.
- e. Mantra atau Doa: Penggunaan kata-kata atau doa tertentu yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan atau perlindungan.
- f. Terapi Refleksi: Pijatan atau tekanan pada titik-titik tertentu pada telapak kaki atau tangan yang diyakini mempengaruhi kesehatan organ tubuh.

- g. Benda-Benda Mistik: Seperti amulet atau benda-benda lain yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau magis untuk penyembuhan.
- h. Praktik Pijat atau Manipulasi Tubuh: Seperti pijat tradisional atau manipulasi tulang yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan.
- i. Ritual atau Upacara: Termasuk upacara adat atau ritual tertentu yang diyakini memiliki pengaruh penyembuhan atau pemulihan.

Penggunaan media-media ini sering terkait dengan keyakinan budaya dan tradisi lokal dalam masyarakat yang mengandalkan bahan-bahan tradisional.

C. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Musthafawiyah

1. Identitas dan Letak Geografi Pesantren Musthafawiyah

Pondok pesantren Musthafawiyah terletak di desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Musthafawiyah didirikan pada tahun 1912 M oleh syekh H. Musthafa Husein Nasution, setelah pendirinya wafat pesantren Musthafawiyah setidaknya sudah tiga kali mengalami pergantian pimpinan (Mudir) yang sekarang dipimpin oleh cucunya H. Musthafa Bakri Nasution. Dikarenakan lokasi Musthafawiyah berada di desa Purba Baru maka tidak sedikit masyarakat menyebutnya pesantren Purba, bahkan di beberapa tempat di wilayah Mandailing Natal lebih populer dengan

menyebut Purba (didahului kata pesantren) dibandingkan dengan namanya sendiri Musthafawiyah yang diambil dari nama pendirinya. Letak pesantren Musthafawiyah sangat strategis, berada di jalan lintas Sumatera dengan volume kendaraan cukup padat dan ramai namun mudah dijangkau dari berbagai sudut daerah asal kedatangan masyarakat dengan jarak tempuh yang bervariasi 6, 12 s.d 24 jam perjalanan darat. Mustafawiyah berjarak 17 km dari Kota Panyabungan ibu kota Kabupaten Mandailing Natal, 90 Km dari kota Padangsidimpuan, 500 Km dari Medan ibu kota Propinsi Sumatera Utara dan 247 Km dari kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.

2. Sejarah Musthafawiyah

Membicarakan sejarah dengan sendirinya mengulang cerita kisah masa lalu manusia dan semua alam lingkungan tempat tinggalnya, dan cara untuk mendapatkan berbagai informasi maka sejarah dimulai dari pertanyaan-pertanyaan berupa instruksi kata tanya dalam mempelajari sejarah ada waktu yang membentang cukup panjang, maka dimungkinkan terjadi banyak hal perkembangan dan perubahan-perubahan terjadi dengan sangat cepat.⁴⁷

Musthafa Husain pada masa remaja belajar agama kepada Seykh Abdul Hamid Hutapungkut (Kotanopan). Hubungan antara guru dan murid terjalin baik dan harmonis penuh tanggung jawab, Musthafa Husein selama dalam bimbingan Seykh Abdul Hamid melihat kesungguhan serta tekad

⁴⁷ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.

yang kuat dalam mempelajari Islam, sehingga pada akhirnya seykh Abdul Hamid menyarankan Musthafa Husein untuk melanjutkan belajar agama ke Makkah. Setelah belajar di Makkah selama kurang lebih 12 tahun, Musthafa Husein memutuskan untuk kembali ke Indonesia (Mandailing) dengan berbagai tuntutan keadaan yang mengharuskannya pulang ke tanah air.

Di berbagai tempat pendirian pesantren sangat erat kaitannya dengan masyarakat, dari hasil penelusuran penelitian menyebutkan masyarakat dan pesantren saling membutuhkan antara keduanya, masyarakat butuh ilmu agama, begitu juga pesantren butuh dukungan dari masyarakat, sehingga nyawanya pesantren terus tetap bertahan hidup karena keberadaan masyarakat di sekitar pesantren. Kemunculan pesantren itu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik dan keagamaan masyarakat tempat dimana pesantren itu muncul.⁴⁸ Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya Lembaga pendidikan lanjutan, karena keinginan menuntut ilmu dan memperoleh ilmu dari guru atau kiyai tersebut.⁴⁹

Keluarga Seykh Musthafa Husein meminta agar ia tetap di Mandailing, keluarga berupaya melarang Seykh Musthafa Husein mengurungkan niatnya kembali lagi ke Makkah, pada kesempatan yang sama keluarga menyarankan kepada beliau memberikan bimbingan dan

48 Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: 2018), h. 160

49 Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), h. 116-117

pengajian kepada masyarakat. Hal ini mendapat dukungan dari masyarakat luas dengan banyaknya permintaan kepada Seykh Musthafa Husein memberi ceramah di berbagai tempat.

Aktivitas dakwah ini dilakukan seykh Musthafa Husein dengan penuh ikhlas dalam Upaya menyebar luaskan ajaran syari'at Islam di Mandailing.⁵⁰Seykh Musthafa Husein pertama sekali mendirikan dan meletakkan dasa-dasar pendidikan Islam di Tano Bato pada tahun 1912 M, santrinya masih berjumlah puluhan orang yang berasal dari masyarakat sekitar. Namun di tahun ketiga pendirian pesantren 1915 M terjadi musibah bencana alam banjir bandang yang menghayutkan bangunan fisik pesantren, di tahun yang sama hasil keputusan rapat bersama keluarga dan kesepakatan bersama masyarakat Seykh Musthafa Husein memilih tinggal menetap dan membangun kembali pesantren musthafawiyah di desa Purba Baru.⁵¹

3. Visi Misi Musthafawiyah

Visi merupakan wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk penggambaran sekolah dimasa depan yang diinginkan oleh sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan melaju.⁵²Misi dapat dipahami sebagai pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisasikan. Maka, misi merupakan

⁵⁰ Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing, Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, (Bandung: Cipustaka Media, 2004), h. 21

⁵¹ Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing, Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, (Bandung: Cipustaka Media, 2004), h. 24-25

⁵² Ayu Fitria Nur Utami, "Analisis Kesesuaian Visi, Misi, Tujuan dan Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Lhokseumawe dan IAIN Curup," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 2 (November 1, 2020): 125–148.

upaya untuk kongkritisasi visi dalam wujud tujuan dasar yang akan diwujudkan.⁵³ Karena dengan misi itulah yang menjadi jalan untuk mencapai harapan dan cita-cita. Hanya saja bahwa ketika menetapkan misi harus sesuai dengan visi yang dibangun lebih awal.⁵⁴ Semestinya seluruh elemen lembaga (setiap warga dari organisasi) perlu mengambil perhatian agar meletakkan kriteria ini sebagai asas dan panduan dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran.⁵⁵

Terdapat beberapa hal-hal yang dapat diperhatikan dalam penyusunan visi dan misi. Dalam Visi terdapat 5 hal;

- a. Mendeskripsikan goal lembaga pendidikan Islam ke masa depan,
- b. Berjangka waktu panjang dan memiliki batasan waktu,
- c. Titik fokus pada kualitas dan akhlak peserta didik,
- d. Keterlibatan seluruh anggota lembaga pendidikan Islam,
- e. Statement yang mudah dipahami.

Sedangkan dalam misi terdapat 5 (lima):

- a. Konten yang mendukung visi,
- b. Keteresuaian dengan dengan visi-misi serta program pendidikan nasional,

⁵³ Syamsul Rijal, "Problematisasi Epistemologis Tentang Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam," AHSANA MEDIA 5, No. 1 (February 11, 2019): 31–38.

⁵⁴ St Johariyah, "Syahadat Membangun Visi dan Misi Kehidupan," Jurnal Ilmiah Islamic Resources 17, No. 2 (December 14, 2020): 143.

⁵⁵ Ahmad Firdaus Mohd Noor et al., "Penekanan Visi Dan Misi Pensyarah Cemerlang Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pengajaran Dan Pembelajaran (Emphasizing on the Vision and Mission of the Excellent Lecturers in Islamic Education throughout the Teaching and Learning Process)," UMRAN -International Journal of Islamic and Civilizational Studies 7, No. 2 (June 28, 2020): 29–39.

- c. Titik fokus pembinaan kemampuan dan penanaman akhlaqul karimah pada peserta didik berjangka waktu panjang, sedang, pendek,
- d. Keterlibatan seluruh anggota lembaga pendidikan Islam,
- e. Susunan dan statement yang jelas.⁵⁶ Dengan demikian, sangat jelas bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah membentuk manusia yang baik, manusia yang beribadah kepada Allah SWT serta mampu mengemban amanat dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.⁵⁷ Pernyataan misi dapat memberi pengaruh positif pada satu lembaga, apabila dipimpin oleh seorang leader yang benar memahami arah dan tujuan dari misinya kemudian ia mampu membangun komunikasi dengan baik hingga ke lapisan bawah hingga antara anggota dapat saling membantu bekerja sama untuk memperoleh keinginan bersama pada masa kompetitif.⁵⁸

Visi pesantren Musthafawiyah yaitu kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama, panutan di tengah masyarakat. Sedangkan misi pondok pesantren Musthafawiyah:

⁵⁶ Citra Anisa and Rahmatullah Rahmatullah, "Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam," journal EVALUASI 4, No. 1 (March 7, 2020): 70

⁵⁷ Rohinah Rohinah, "Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (January 1, 1970): 309.

⁵⁸ John V. Mullane, "The Mission Statement Is a Strategic Tool: When Used Properly," Management Decision 40, No. 5 (June 2002): 448-455.

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan pondok pesantren Musthafawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham Ahlus sunnah wal jama'ah (Madzhab Syafi'i)
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut Iman, Islam, Akhlakul Karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara sungguh-sungguh melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab yang berbahasa Arab)
- d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari didalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren Musthfawiyah.
- e. Dengan jeli menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab

serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan dengan tepat dan benar.

- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan Negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

4. Motto dan Tujuan Musthafawiyah

Motto diartikan berupa kata singkat yang digunakan sebagai semboyan, menjadi prinsip untuk dipedomani bagi insprasi kehidupan, adanya motto untuk menarik perhatian masyarakat luas.⁵⁹ Motto tidak selalu hanya ada terdapat di lembaga pendidikan, motto juga dapat ditemukan diberbagai tempat dengan berbagai media yang beragam, seperti slogan atau motto yang terdapat di beberapa angkutan komersial di Liberia yang menekankan pendidikan tentang filsafat, budaya dan sejarah Liberia. Pemerintahan Liberia menggunakan kendaraan komersil sebagai sarana menginformasikan dan mengedukasi masyarakat tentang isu-isu dan kebijakan publik.⁶⁰

Keunikan motto atau slogan cukup beragam, namun bila mengamati pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memiliki krakteristik di sebagian besar merumuskan motto memetik potongan Al-Qur'an , Al-

⁵⁹ John T. Hyland, "Open Education: A Slogan Examined," *Educational Studies* 5, no. 1 (March 1979): 35–41.

⁶⁰ James S. Guseh, "Slogans and Mottos on Commercial Vehicles: A Reflection of Liberian Philosophy and Culture," *Journal of African Cultural Studies* 20, no. 2 (2008): 159–171.63

Hadits maupun ungkapan-ungkapan bahasa arab. Tampaknya demikian juga dengan pesantren Musthafawiyah yang merumuskan motto merujuk kepada Al-quran

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. QS. Al-Mujadalah :11)

Setelah membaca penjelasan ayat di atas dengan sederhana dapat disimpulkan motto Musthafawiyah orientasinya pada ilmu, yang memberikan perhatian agar manusia memperoleh ilmu yang akan meninggikan derajatnya. Meskipun demikian manusia yang sudah memiliki ilmu pengetahuan lantas tidak akan selamanya pada derajat yang lebih tinggi hingga ia berakhlak mulia, setiap manusia dapat menjaga etika, adab dan sopan-santun dalam rangka membersihkan dan menjaga kesujian jiwa upaya memperoleh bimbingan Allah SWT.⁶¹ Hal demikian juga yang dilakukan pesantren Musthafawiyah mendorong warganya agar berilmu pengetahuan berakhlak al-karimah dengan corak pemahaman agama yang lebih berterima di tengah-tengah masyarakat Indonesia “Tujuan mencetak ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlu sunnah wal jama’ah yang bermazhab Syafi’i”.

5. Periodisasi Kepemimpinan

Pesantren Musthafawiyah telah mengalami empat kali pergantian mudir sejak pertama didirikan hingga sekarang. Pertama, Seykh Musthafa

61 Sholeh Sholeh, “Pendidikan dalam Al-Qur’an (Konsep Ta’lim QS. AlMujadalah ayat 11),” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 2 (August 24, 2017): 206–222.

Husein (1912-1955), kedua, Abdullah Musthafa (1955-1995), Ketiga, Drs. Abdul Khalik (1997-2003), Keempat, H. Musthafa Bakri (2003-sekarang).

Sebagai pendiri dan ulama Seykh Musthafa Husein mempunyai posisi sentral dalam memimpin dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran, Seykh Musthafa Husein terlibat langsung dalam kelas dan memberikan pembinaan kepada murid-murid untuk menyiapkan tenaga pengajar.

Bagi murid yang cerdas dan pintar diberikan kesempatan mengajar di kelas yang lebih rendah.⁶² Bentuk pengabdian santri itu masih tetap dilaksanakan merupakan warisan yang masih terpelihara turun-temurun hingga sekarang, namun dalam bentuk aplikasi yang sedikit berbeda, jika dahulu Seykh Musthafa Husein ikut langsung membimbing santri, pada kesempatan yang sama beliau gunakan untuk mengevaluasi santri.

Bagi santri yang memiliki keilmuan luas mendapat perhatian khusus semacam penghargaan, setelah santri lulus ia akan diberikan kepercayaan untuk mengajar di pesantren. Namun sekarang warisan itu masih tetap diberlakukan namun pada waktu dan tugas tertentu saja misalnya guru-guru senior yang tidak bisa hadir mengajar di kelas sore, biasanya meminta santri kelas atas (alimah) untuk menggantikan (guru badal) mengajar di kelas yang lebih rendah. Saat sekarang ini guru-guru senior yang mengajar di kelas alimah waktu belajarnya dimulai dari pagi hingga menjelang waktu sholat

⁶² Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 48

Dzuhur (07.15 s.d 12.20 WIB), dan tidak sedikit guru-guru senior mengajar juga di kelas tsanawiah (1-3) waktu belajarnya dilaksanakan siang hingga sore (13.20-17.25 WIB). Oleh karena situasi dan kondisi yang dapat dimungkinkan, pada kesempatan inilah kehadiran guru badal (pengganti). Sementara guru senior dalam metode pemilihan dan penunjukan guru badal (pengganti) dengan melihat prestasi santri di kelas atau prestasi lainnya baik di lingkungan pesantren maupun luar tetapi masih tetap dalam ruang lingkup prestasi akademik pemahaman dan penguasaan santri terhadap ilmu keislaman.

Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo), nama yang sangat populer di kalangan santri setelah Seykh Musthafa Husein, nama Tuan Naposo begitu masyhur, ketenaran nama beliau tidak lahir begitu saja, tentu ada faktor-faktor pendukung hingga sejauh ini menurut hemat penulis sedikitnya ada tiga faktor yang mendukung kesohoran nama beliau,

Pertama, murid pertama awal berdirinya Musthafawiyah di Tano Bato, dan Tuan Naposo salah satu murid yang ikut pindah ke Purba Baru bersama Seykh Musthafa Husein, setelah musibah datang banjir bandang yang menghancurkan seluruh bangunan fisik pesantren.

Kedua, Abdul Halim Khatib yang mewarisi keluasan pemahaman keilmuan Seykh Musthafa Husein, kewarakan akhlak dan prilaku sebagai manifestasi dalam diri Tuan Naposo.

Ketiga, amanah dan kepercayaan yang telah beliau peroleh dari Seykh Musthafa Husein, berbagai jabatan dan tugas beliau laksanakan

penuh tanggung jawab. Seykh Musthafa Husein ketika memberi kepercayaan katakanlah satu tugas, tentu tidak sembarang, dengan banyak pertimbangan melihat potensi dan kapasitas dalam hal ini yang dimiliki Tuan Naposo layak dan patut menerimanya.

Abdul Halim Khatib murid fenomenal Seykh Musthafa Husein, Tuan Naposo dimakamkan berdekatan dengan Seykh Musthafa Husein, tuan naposo merupakan buah keberhasilan kaderisasi yang dilakukan oleh Seykh Musthafa Husein, khususnya yang paling terlihat jelas dalam kewarakan dan keluasan ilmu, setelah wafat Tuan Natobang (Seykh Musthafa Husein), maka masyarakat sekitar pesantren meminta fatwa kepada Tuan Naposo (Abdul Halim Khatib)

6. Guru dan Santri

Pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.⁶³ Kemampuan diri yang kita miliki sekarang merupakan hasil belajar kita pada waktu yang telah lalu, dan proses belajar yang kita lakukan saat ini, hasilnya akan terlihat di masa akan datang.⁶⁴ Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan

63 Asrori, *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI, (Inovatif dan Aplikatif)*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019), h. 24

64 Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA):2014), h. 1

(aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.⁶⁵ Tugas dan peran pendidik sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap diri dan berbagai tantangan kehidupannya, sedangkan peran pendidik adalah sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan dalam suatu masyarakat dan sekaligus sebagai anggota masyarakat, sehingga dengan demikian dituntut guru atau pendidik dalam meningkatkan tugas dan perannya.⁶⁶

Pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan formal sekolah, sebab hubungan guru-murid yang terbangun di dalam pesantren bukan sekedar institusional dan birokratik formal sekolah, tetapi berlanjut ketika para santri sudah keluar pesantren.⁶⁷ Santri yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran paham dan akidah keislaman.⁶⁸ Rekrutmen tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah pada periode awal adalah harus mendapat persetujuan dari Roisul Mu'allimin dan secara dekat beliau telah mengetahui setiap lulusan yang mempunyai kualitas.

65 Ahdar Djamiluddin & Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), h. 14

66 M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik" (n.d.): 25.

67 M. Ali Haidar, *Dipersifikasi Peran Kiyai Sebagai Pendidik di Pesantren*, Volume 4 Nomor 3, Juli-September 2006

68 Husmiaty Hasyim, *Transpormasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 13 No. 1-2015

Biasanya sejak masih duduk di kelas tujuh sudah mulai diberikan kesempatan untuk mengajar di kelas satu atau dua dan setelah mereka tammat diberikan kesempatan untuk mengabdikan di pesantren sambil memperdalam ilmu keislaman kepada tuan guru.⁶⁹ Hakikat seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Bila dipersempit pengertian pendidik adalah guru yang dalam hal ini di suatu lembaga sekolah.⁷⁰

Jumlah Guru Pesantren Musthafawiyah

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan			Total
		Aliyah	S.1	S.2	
1	Laki-laki	65	139	1	205
2	Perempuan	21	-	-	21
Jumlah			226		

Sumber: Kantor Sekretariat Pesantren Musthafawiyah Tahun 2020

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam

⁶⁹ Abbas Pulungan, Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912, (Medan: Perdana

⁷⁰ Ramli Publishing, 2020), h. 96, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik

perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhankebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikik dan psikis.⁷¹Bahwa keberagamaan santri sekitar pondok pesantren dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah.⁷²

Jumlah Santri Musthafawiyah Tahun Ajaran

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	8.878
2	Perempuan	4.118
Total		12.996

Sumber: Kantor Sekretariat Pesantren Musthafawiyah Tahun 2020

7. Kurikulum

Eksistensi kurikulum dalam pendidikan telah menjadi perhatian sejak masa Yunani filosof Plato, ketika itu ia telah menyusun materi pelajaran matematika. Sedangkan di dunia Islam kurikulum pendidikan telah ada meski dalam bentuk yang sangat terbatas, masa hidup Nabi Muhammad SAW pendidikan dalam bentuk dakwah yang dilaksanakan di rumah Nabi maupun sahabat, isi kurikulum pada saat itu berupa ayat-ayat Al-quran dan Hadis-Hadis Nabi yang menjelaskan tentang Aqiah, Syari'ah,

⁷¹ Ibid.

⁷² M. Faisol, Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri, *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2 (2017) 25-36

Mua'alah serta sastra belajar tulis-baca syair-syair. Kemudian kurikulum pendidikan Islam terus berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban Islam ketika filosof dan ilmuwan muslim mengkaji filsafat Yunani dimasa itu perkembangan kurikulum pendidikan Islam awal pertama sekali dikemukakan oleh filosof Al-Farabi.⁷³

Kurikulum dalam pendidikan Islam di kenal dengan kata-kata “manhaj” jalan terang yang dilalui⁷⁴ oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.⁷⁵ Secara sederhana (tradisional), kurikulum dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.⁷⁶ Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

73 Syaifuddin Sabda, Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis), (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 1-3

74 Iswantir M, Pendidikan Islam Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional, (Bandar Lampung, AURA, 2019), h.27

75 Sulaiman Ibrahim, Paradigma Baru Ilmu Pendidikan (Jakarta: LEKAS Publishing, 2014), h. 41

76 Muwahid Shulhan & Soim, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 42

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga terwujud sistem pendidikan yang berkualitas.⁷⁷

Kurikulum pesantren pada umumnya sama dengan pendidikan tradisional di dunia Islam sekarang ini, khususnya yang bermazhab Syafii dan aqidah Ash'ariyah. Pada pesantren salaf, kurikulum disusun ke dalam tiga tingkatan; Tingkatan Dasar (ula) terdiri dari aqidah, fikih, akhlak, metode membaca Al-Qur'an. Tingkat Menengah (wustha) terdiri dari: aqidah, fikih, akhlak belajar, nahw, dan tajwid. Pada tingkatan Menengah Atas ('ulya) meliputi; aqidah, fikih, akhlak, tasawwuf, ushul fikih, tafsir, ilmu hadits, nahw, mantiq, dan tarikh. Mata pelajaran tersebut memakai nama kitab dan pengarangnya pada umumnya sama.⁷⁸

Kurikulum selalu berusaha mengakomodasi setiap kepentingan individu atau kelompok tersebut dalam susunan kurikulum pendidikan yang dibuatnya. Perbedaan kepentingan adalah penyebab terbesar munculnya keragaman jenis kurikulum yang tercipta.

Perbedaan kepentingan juga menjadi salah satu alasan paling kuat pendorong munculnya cabang-cabang ilmu baru yang berbeda dari garis rumpun ilmu awalnya.⁷⁹ Dari beberapa keterangan di atas menegaskan bahwa kurikulum merupakan buku panduan bagi setiap warga pesantren

⁷⁷ Ihwanuddin Ihwanuddin, "Peran Politik Pendidikan Islam Dalam Menyusun Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menuju Pendidikan Abad XXI," FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 3, no. 1 (June 30, 2017): 185.

⁷⁸ Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 4

⁷⁹ Siti Asiah Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Cendekia, 2018), h. 56

yang akan menentukan tingkat pengetahuan serta capaian kompetensi santri. Disisi lain kurikulum juga dapat menjadi ciri bagi setiap lembaga pendidikan, diantara lembaga pendidikan Islam itu termasuk pesantren yang memiliki klasifikasi dan bentuk yang beragam, sehingga kurikulum dapat menentukan ciri pesantren antara tradisonal atau modern. Berikut kitab-kitab yang dipelajari santri di pesantren Musthafawiyah:

Kitab-Kitab yang di pelajari di Pesantren Musthafawiyah

No	Judul Kitab	Penulis Kitab	Dipelajari di kelas
01	Fiqh - Al-Durus al-Fiqhiyah	'Abd al-Rahman ibu Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf	I
	- Matn al-Ghayah al - Taqrib	Abi Syuja' Ahmad ibn Husain ibn Ahmad	II
	- Hasyiyah al-Bajury	Ibn Qasim al-Ghazy	III dan IV
	- al-Tuhfah al-Tsaniah	Hasan ibn Muhammad al-Misathy	III
	- Syarh Matn al-Ruhbiyyah	Asysyahir Bisabthil Maridiny	IV

	- I'anah at-Thalibin	Al-Sayyid al-Bakry	V
	- Syarqawy 'ala al-Tahrir	Syekh al-Syarqawy	V s/d VII
02	Ushul Fiqh	Ahmad ibn Muhammad al-	
	- Syarh al-Waraqat	Dimyathy	IV
	- <i>Lath'if al-Isyarah</i>	Abdul Hamid ibn Muhammad Ali Qudsy	V
	- al-Ashbah wa al-Nazha'ir	Jalaluddin 'Abd al-Rahman Abu Bakr al-Syuyuthy	V s/d VII
	- <i>Syarh al-Luma' fi Ushul al-Fiqh</i>	Abi Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf	VI dan VII
03	Tafsir Tafsir Jalalain	Jalalludin al-Mahalli dan Jalalludin al-Suyuthy	III dan IV
	- Hasyiah AL-Shawy 'ala Tafsir Jalalain	Ahmad Shawy al-Malik	III s/d VII
04	Hadits	Yahya ibn Syariffiddin al- Nawawy	II
	- Matn al-Aba'in al-Nawawiyah		
	- Mawa'idz al-Ushfuriyah	Syekh Muhammad ibn Abi bakr	III
	- Hasyiah 'ala Mukhatshar ibn Abi Jamrah li al- Bukhary	Muhammad ibn Ali al-Syafi'iy al-Syinwaniy	IV
	- Subul al-Salam	Muhammad ibn Islam'il al- Kahlany	V s/d VII

05	Nahw wa Sharf		
	- Amsilah al-Jadidah fi al-Tashrif	Rustam al-Halaby	I
	- Matn al-Jurumiyah	Muhammad ibn Muhammad Ibn Daud al-Shanhany	I
	- Matn al-ibna'i waal-Asas	Mala Abdullah al-Danqizy	II
	- Syarh Mukhtasharin Jiddin	Ahmad Zainy Dahlan	II
	- Syarh al-Kaylany	Abil Hasan Ali Ibn Hisyam al-Kaylany	III dan IV
	- al-Kawakib al-Durriyah	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly	III dan IV
	- Alfiyah ibn Malik fi al-Nahw wa al-Sharf	Muhammad ibn'Abdullah Ibn Malik al-Andalusy	V
	- Hasyiah al-Hudlary 'ala ibn 'aqil	Syekh Muhammad Hudlary	V s/d VII
06	Tasauf dan Akhlaq	Muhammad Syakir	II dan III
	- Washaya al-Aba'i li al-abna'I		
	- Syarh Ta'lim a-Muta'allim	Syekh Ibrahim ibn Ismail	IV
	- Minhaj al-abidin	Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazaly	V s/d VII
	Aqidah /Tauhid		
	- Durus al-Aqa'id al-		I dan II

07	Diniyah	'Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf	
	- Fath al-Majid	Muhammad Nawaiy ibn Umar al-Jawiy	III
	- Syarh Kifayah al-Awwam	Ibrahim al-Baijuri	IV
	- Al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazhah 'ala al-'Aqaid al-	Husain Afandy al-Tharablusy	V dan VI
	- Islamiyah		
	- Hasyiah al-Dusuqy	Muhyiddin al-Khayyath	III dan IV
08	Tarikh	Umar 'Abdul Jabbar	II dan II
	- Khulashah Nur al-Yaqin		
	- Darus al-Tarikh al-Islamiy	Muhyiddin al-Khayyah	III s/d V
	- Nur- al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin	Syekh Muhammad Hadlary Beik	VI dan VII
09	Balaghah	Syekh Ahmad al-Damanhury	V s/d VII
	- Syarh al-Jawhar al-Maknun		

8. Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam manajemen proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan

optimalisasi pemanfaatannya.⁸⁰ Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki suatu lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien.⁸¹ Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas.⁸² Tujuan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁸³ Untuk percepatan pemenuhan sarana dan prasarana seperti kebersihan, kesehatan, air, listrik dan asrama santri, pesantren dapat menjalin kerjasama dengan semua pihak, baik antar warga pesantren itu sendiri atau simpatisan, kerjasama yang berkelanjutan juga dapat dijalin antar sesama pesantren, lembaga pendidikan lain dan pemerintah daerah.⁸⁴

Dari keterangan di atas menegaskan bahwa sarana dan prasarana di dalam lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam memastikan

80 Martin & Nurhatati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 1

81 Rusydi Ananda & Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), h. 20

82 Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi, Volume 2 Nomor 1, Juni 2014, *Bahana Manajemen Pendidikan Jurnal Administrasi Pendidikan*. h. 636-831

83 Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* Vol. 11. Nomor 1

84 Ari Prayoga, Jaja Jahari, *Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren*, *Al Ma'Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* Volume 1, No 2 2019.

berjalannya proses pembelajaran sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren yang dimiliki pesantren Musthafawiyah sebagai berikut:

Sarana dan Prasarana Musthafawiyah

No	Jenis	Keterangan
1	Ruang Belajar	100 ruang
2	Perpustakaan	1 unit
3	Kantor mudir	1 unit
4	Kantor Kepala Sekolah	4 ruang
5	Kantor guru	5 ruang
6	Kantor administrasi	4 ruang
7	Masjid	2 unit
8	Asrama putri	43 ruang
9	Kantor putra	1 unit
10	Kamar mandi	4 ruang
11	WC	50 ruang
12	MCK	4 ruang
13	Lab.Komputer	2 ruang
14	Lab.Bahasa Arab	1 ruang
15	Lab.Bahasa Inggris	1 ruang

16	Lab.Internet	1 ruang
----	--------------	---------

Sumber; Dokumen Pesantren Musthafawiyah Tahun 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Kualitatif

1. Pengertian penelitian kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naturalistik atau sering disebut penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan pengumpulan data dengan memantapkan perolehan data yang bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif.⁸⁵

Penelitian kualitatif menurut Creswell, adalah pendekatan untuk mengeksplorasi, memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia, artinya penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data.⁸⁶

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁷

⁸⁵ Ibid, h. 4

⁸⁶ Ahmad Fauzy, dkk, Metodologi Penelitian, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022, h. 13

⁸⁷ Ibid

Penelitian kualitatif menurut Jane Richie adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁸⁸

Penelitian kualitatif menurut Saryono adalah penelitian yang digunakan untuk menyelediki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁸⁹

Penelitian kualitatif menurut David Williams adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah. Penelitian ini dilakukan secara ilmiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹⁰

2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Manusia sebagai Alat Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui “pengamatan berperan serta”,

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010,

h. 6

⁸⁹ Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Aceh: Yayasan

Penerbit Muhammad Zaini, 2023, h. 10

⁹⁰ Ibid.,

peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti, manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan dibanding instrument lainnya.

b) Bersifat Deskriptif

Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Metode deskriptif menurut Kim, Sefcik and Bradway adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya.⁹¹

c) Analisis Data Bersifat Induktif

Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke

91 Ahmad Fauzy, dkk, op.cit, h. 24-25

lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan, kemudian merumuskan teori. Jadi, penelitian kualitatif bersifat dari bawah ke atas (bottom up), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah (top-down). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif teori yang dirumuskan disebut grounded theory, yakni teori yang diangkat dari dasar.

d) Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada “makna”

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan (setting) yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, peneliti tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi tersebut. Dengan demikian pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalam mengungkap gejala tersebut.⁹²

Dari ciri-ciri di atas terungkap bahwa penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah

92 Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, op.cit, h. 21-23

secara khusus (kasus-perkasus) karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

3. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Menurut Rahmasari terdapat dua jenis penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

a) Penelitian Kualitatif Interaktif

Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti.

b) Penelitian Kualitatif Non Interaktif

Penelitian kualitatif non interaktif disebut juga penelitian analisis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia.⁹³

Jenis penelitian dilihat dari jenis data yang akan diperoleh dibagi ke dalam dua jenis:

c) Penelitian Kuantitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa angka.

⁹³ Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, op.cit, h. 24

Penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka.⁹⁴ Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan.

Jenis penelitian lapangan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini merupakan langkah peneliti untuk menggambarkan suatu objek, tatanan sosial yang akan dituangkan dalam bentuk kata atau gambar bukan angka yang di dalamnya menghimpun data dan fakta yang ada, yang secara tulisan bersifat naratif. Sebagaimana *Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan peristiwa. Misalnya peneliti mengamati *Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik

94 Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 7

Merapi Kabupaten Mandailing Natal.maka objek penelitiannya adalah cara dan prosesi *Mando 'a Ubat* dilaksanakan.⁹⁵

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

1. **Kata-kata dan Tindakan**⁹⁶

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

2. **Sumber Tertulis**⁹⁷

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah berupa buku, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal penelitian, buku terbitan pemerintah, biasanya tersimpan di perpustakaan. Sumber tertulis jugatersedia di Lembaga Arsip Nasional atau

95 Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 57

96 Lexy J. Moleong, Ibid, h. 157

97 Ibid, h.159

di tempat-tempat arsip penting lainnya, dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi berupa riwayat hidup tokoh terkenal dari daerah tempat penelitian dan lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Dan sumber tertulis lainnya dapat ditemukan di dokumen pribadi dan dokumen resmi berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, lagu daerah dan sebagainya.

3. Foto⁹⁸

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu diberi catatan khusus tentang sikap dan keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja. Pengambilan foto sebaiknya dalam keadaan tidak dibuat-buat, pengambilan foto sudah diketahui subjek, dan subjek tidak berkeberatan serta merelakan dirinya difoto.

4. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun

⁹⁸ Ibid., h. 160-161

lingkungannya. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Pertama, data primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung yang berkaitan dengan masalah yang diteliti mengenai *Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah dan data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan ketua dan anggota *Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Kedua, data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua yaitu pihak-pihak lain seperti masyarakat maupun tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian:

1. Interview / Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara menurut definisi Esterberg, seperti dikutip Sugiyono adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu.⁹⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

⁹⁹ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 67

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁰⁰

Tujuan wawancara tersebut dalam rangka memperoleh jawaban atau informasi yang akan dikembangkan dalam penelitian. Maka, wawancara ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden sebagai subjek yang diteliti.

Dengan demikian, agar wawancara berlangsung tertib dan memperoleh informasi atau data yang akurat, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara yaitu:

- a) Responden atau subjek harus orang yang paling tahu dan memegang peran penting terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b) Informasi yang disampaikan oleh responden atau subjek kepada peneliti adalah hal yang valid, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
- c) Informasi dari responden atau subjek terkait pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti harus sesuai dengan pemahamannya.¹⁰¹

Wawancara ini dilakukan kepada guru/Ayahanda senior kelas 7 (yang membidangi) dan anggota *Mando'a Ubat* serta Ayahanda tokoh NU

100 Ahmad Fauzy, dkk, op.cit, h. 80

101 Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, op.cit, h. 36-37

dari Musthafawiyah di desa Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁰²

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi.¹⁰³

Dengan demikian, untuk mengantisipasi masalah-masalah metode observasi tersebut serta memungkinkan bagi peneliti dalam proses observasi secara efektif, maka seharusnya dipersiapkan panduan khusus observasi yang bisa dijadikan arahan dalam mencermati sebuah obyek.

Observasi ini peneliti lakukan untuk mendapatkan gambaran umum wilayah Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik

¹⁰² Ahmad Fauzy, dkk, op.cit, h. 81

¹⁰³ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 90

Merapi Kabupaten Mandailing Natal dan gambaran mengenai *Mando'a Ubat*. Penelitian observasi ini berbentuk observasi non-participant, karena peneliti hanya mengamati proses pelaksanaan yang menjadi objek peneliti. Namun, peneliti pernah mengikuti prosesi *Mando'a Ubat* dan ikut berpartisipasi dalam tradisi *Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah ini pada tahun 2024.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.¹⁰⁴

4. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ahmad Fauzy, dkk, op.cit, h. 80-81

¹⁰⁵ Rifa'i Abubakar, op.cit, h. 114

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan mengutip yang “menyatakan bahwa dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Suatu dokumen yang mudah diakses mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Sehingga penelitian itu sangat baik, penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data, yaitu mampu merekam berbagai peristiwa atau kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak yang berupa informasi-informasi penelitian. Dokumen-dokumen tersebut apabila memiliki nilai bisa menjadi bahan penelitian sebagai sumber data.

Adapun keberadaan dokumen-dokumen yang dimaksud bisa dianggap bernilai apabila terpenuhi dari beberapa aspek yaitu:

- a) Aspek nilai ilmu pengetahuan (evistemic volues) keberadaan suatu dokumentasi sangat penting dalam kebutuhan pengetahuan dan informasi yang akan diketahui. Karena itu aspek nilai ilmu pengetahuan ini menjadi prasyarat untuk semua dokumen.
- b) Aspek nilai fungsional (functional values), sangat berguna dalam pemberian kontribusi kepada penelitian. Hal tersebut memuat teori, data empiris, dan metodologi.

- c) Aspek nilai kondisional (conditional values), yaitu dokumen-dokumen yang hadir dalam kondisi sebagai syarat terpenuhinya atau memperkuat dokumen lain.
- d) Aspek nilai sosial (social values), yaitu dokumen-dokumen yang penting dan bermanfaat terkait suatu kelompok atau individu.¹⁰⁶

Dengan demikian, hasil suatu penelitian yang bersumber dari pengumpulan data dokumentasi lebih kredibel dan mudah dipercaya apabila didukung oleh fakta sejarah dalam lingkungan penelitian.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber data dari penelitian.¹⁰⁷ Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Musthafawiyah yang ikut serta dalam *Mando'a Ubat* yaitu 3 jiwa. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi heterogen.¹⁰⁸ Karena adanya keberaneka ragam pekerjaan masyarakat di sekitar Musthafawiyah.

¹⁰⁶ Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, op.cit, h. 34-35

¹⁰⁷ Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian, (bandung: pustaka setia 2008), h. 57

¹⁰⁸ Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

2. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁰⁹

Ada banyak metode untuk mendapatkan responden untuk riset pasarmu. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah random sampling.

Metode random sampling merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling populer dan sederhana di bidang penelitian.

Metode ini memungkinkan pengumpulan data yang tidak bias, yang memungkinkan studi sampai pada kesimpulan yang tidak biasa. Peneliti ini menggunakan purposive sampling.¹¹⁰ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.¹¹¹

Sampel dalam penelitian ini 3 guru senior kelas7, 3 anggota *Mando'a Ubat*, 1 guru bagian asrama, 1 tokoh NU. Adapun pemilihan sampel berdasarkan Strata.

¹⁰⁹ Ibid, h. 61

¹¹⁰ Beni ahmad saebani Op.cit, h. 179

¹¹¹ Zaenab lailatul badriyah "Praktek Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi *Living Qur'an*)" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, h. 11

G. Teknik Analisis Data

1. Pengertian Analisis Data¹¹²

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar dan sebagainya.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data menurut Lexy J. Moleong adalah proses mengurutkan data ke dalam kategori dan pola sehingga dapat menghasilkan ide serta rumusan hipotesis sebagai syarat data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik Analisa data kualitatif dalam penelitian diambil dari bermacam teknik pengumpulan data dengan data yang bersumber dari banyak sumber, sehingga menghasilkan data yang bervariasi. Data tersebut

¹¹² Rifa'i Abubakar, *op.cit*, h. 121

pada dasarnya adalah data kualitatif sehingga memiliki pola yang tidak jelas dan sering mengalami kesulitan dalam pengolahan dan analisa datanya.

2. Langkah-Langkah Analisa Data Kualitatif

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih data yang paling penting dari data yang tidak terlalu penting. Dalam proses pengumpulan data tentu peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan subjek penelitiannya tersebut. Namun dari seluruh data yang terkumpul peneliti harus memilih lagi data mana yang paling relevan dengan subjek penelitiannya. Peneliti harus melakukan reduksi data agar penulis dapat fokus mencari kesimpulan dari penelitiannya tersebut.

Reduksi data bisa dilakukan sejak pemulaan pengumpulan data. Semua data pada tiap harinya dapat di reduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian di akhir pengumpulan data pun peneliti melakukan reduksi data dari awal hingga akhir. Peneliti menyaring kembali seluruh data dan mereduksinya sehingga didapatkan intisari dari penemuan-penemuan di lapangan.

b. Display data/ Penyajian Data

Proses penyajian data adalah salah satu proses penting dalam penelitian kualitatif. Seluruh proses penelitian tertumpu pada penyajian data. Semua data yang diperoleh oleh peneliti kemudian

disajikan dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. Penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa teknik sesuai dengan data yang didapat dari lapangan. Diantara teknik tersebut adalah:

c. Transkrip wawancara

Transkrip data adalah mengubah data suara menjadi data tertulis. Atau secara sederhana adalah menulis hasil wawancara baik yang wawancara secara mendalam dan lain sebagainya. Proses ini dimaksud agar data wawancara dapat disajikan oleh peneliti dalam hasil penelitiannya. Peneliti juga harus mengurai hasil wawancara yang bersifat percakapan (bahasa lisan) menjadi sebuah data yang deskriptif (bahasa tulisan).

d. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah penyajian data dengan penjelasan yang bersifat menggambarkan hakikat kenyataan di lapangan. Penelitian dengan metode kualitatif pada asalnya memang bersifat deskriptif sehingga deskripsi data dalam penyajian data merupakan inti dari penelitian metode ini.

e) Analisis Naratif

Analisis yang dimaksud adalah proses penyampaian data yang berupa cerita, atau penyatuan potongan-potongan data menjadi sebuah kronologi yang tersusun secara rapi.

f) Analisis Biografi

Analisis biografi adalah penyajian data yang berupa biografi subjek penelitian. Analisis ini memungkinkan pembaca hasil penelitian mengetahui latar belakang subjek penelitiannya, baik orang yang diwawancara maupun orang-orang yang menjadi sumber data lainnya.

g) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti di akhir penelitiannya. Kesimpulan baru bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul dan semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah dilakukan. Maka ketika itu barulah peneliti bisa menarik kesimpulan dari seluruh penelitiannya tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mereview hasil analisis data yang lainnya.

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam mencari kesimpulan penelitian, yaitu:

- 1) Analisis komperatif, maksudnya adalah membandingkan hasil penelitiannyadengan penelitian lain atau membandingkan antar data yang sudah ada satu dengan lainnya.
- 2) Analisis relation, maksudnya adalah mencari hubungan antar data satu dengan lainnya.
- 3) Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengambil data kualitatif adalah:

- 4) Observasi, yaitu dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan.
- 5) Wawancara melalui proses tanya jawab dengan subjek penelitian.
- 6) Studi literature dengan memanfaatkan sumber-sumber data seperti buku atau jurnal yang relevan.
- 7) Focus group discussion atau diskusi yang mengangkat sebuah tema untuk menemukan makna atau pemahaman tertentu.¹¹³

113 Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, op.cit, h. 72-77

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi *Mando'a Ubat*

Peristiwa adanya tradisi *Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah tidak lepas dari catatan Sejarah atau yang melatar belakangi tradisi tersebut, karna Sejarah sangat penting untuk diceritakan ke generasi selanjutnya, agar mereka tidak lupa dengan perjuangan yang ada sebelum mencapai hasil yang dinikmati saat ini. di ponpes Musthafawiyah terdapat suatu tradisi yang rutin dikerjakan oleh masyarakat Musthafawiyah setiap ada hajat dan kepentingan yaitu menemui ayahanda tuan guru /ulama di Musthafawiyah untuk meminta do'a, kegiatan ini bertujuan untuk mengambil berkah dan mendo'akan hajat Masyarakat misalnya supaya bagus panen pertanian, untuk yang berpenyakit ataupun sbagai obat agar dimudahkan dalam belajar dan lain sebagainya. Tradisi ini salah satu kegiatan keagamaan yang sampai saat ini dilaksanakan oleh Masyarakat sekitar Musthafawiyah.

Menurut pengakuan ustadz Abdurrahman yang pernah mondok juga di pesantren Musthafawiyah tradisi ini sudah dimulai sejak berdirinya pesantren Musthafawiyah yaitu pada tahun 1912 di desa tano bato kayu laut yang didirikan Syekh Musthafa Husein. kepopuleran Syekh Musthafa Husein terus berkembang karna banyak memberikan pengajian dan ceramah

agama di desa-desa mandailing ,dan hal ini terus berjalan sampai kurang lebih 3 tahun (1912-1915).¹¹⁴

Pada tahun 1915 terjadi banjir dan bencana alam yang menghancurkan rumah pemukiman penduduk tano bato. menurut catatan beliau bencana itu terjadi pada tanggal 28 November 1915 hari Minggu pagi menjelang subuh. Akibat bencana alam ini gedung sekolah (Madrasah) dan rumah penduduk terbawa arus banjir, maka pada tahun 1915 ini beliau dan keluarga harus pindah ke tempat lain.

Wilayah Tanobato sebagai lokasi Madrasah yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein cukup strategis, karena daerah ini menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan transportasi antara daerah Mandailing dengan daerah Natal sebagai pelabuhan laut pantai barat Sumatera. Hal yang sama juga, di Tanobato telah ada sekolah yang didirikan oleh Willem Iskandar Willem Iskandar adalah seorang tokoh pendidik yang berasal dari Pidoli Panyabungan.

Terjadinya bencana alam yang telah menghancurkan pemukiman penduduk dan korban jiwa manusia serta harta benda mempunyai kenangan pahit bagi masyarakat setempat, termasuk bagi Syekh Musthafa Husein yang baru mulai mendirikan bangunan keislaman dengan bentuk perguruan Islam (Madrasah). Untuk melanjutkan harapan masyarakat, ada dua tawaran yang diajukan kepada beliau, yaitu (1) masyarakat desa Kayulaut meminta supaya Syekh Musthafa Husein melanjutkan cita-citanya berlokasi di desa

114 Wawancara dengan bapak Abdurrahman, Alumni Musthafawiyah ,19 juli 2024

mereka, dan (2) masyarakat Purbabaru juga meminta agar Syekh Musthafa Husein pindah kedaerah mereka dan bersedia memberikan tanah untuk perumahan dan lokasi perguruan Islam. Setelah mempertimbangkan dan atas kesepakatan keluarga dan masyarakat, beliau memilih pindah ke Purbabaru karena lokasinya lebih baik dan strategis untuk berhubungan ke daerah lain.

Pada tahun 1915 Syekh Musthafa Husein dan keluarga hijrah ke Purbabaru, Desa Purbabaru sekarang masuk kedalam wilayah Kecamatan Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Sumatera Utara. Sebelum dilakukan pemekaran kabupeten Mandailing Natal, masuk dalam kabupaten Tapanuli Selatan dan desa Purba baru masuk wilayah Kecamatan Kotanopan. Letak desa ini secara geografis lebih dekat dengan kecamatan Panyabungan jaraknya sekitar 12 Km, sedangkan ke ibukota kecamatan Kotanopan jaraknya sekitar 40 Km, maka letak wilayah desa Purbabaru sudah masuk kawasan Panyabungan, hal ini bisa dilihat pada desa-desa yang lebih jauh dari Panyabungan seperti wilayah Kayulaut sampai kedaerah Tanobato, Pagaran Tonga dan wilayah Roburan yang jaraknya sampai 25 km dari Panyabungan, pada waktu sebelum pemakaran adalah masuk wilayah kecamatan Panyabungan. Setelah kemerdekaan 1945, pemerintahan kabupaten dan kecamatan terbentuk, desa Purbabaru sebagai lokasi sebuah sekolah pendidikan Islam terbesar dan sudah banyak dikenal orang, maka oleh penerintah kecamatan Kotanopan tidak bersedia melepaskan desa dari wilayahnya. Setelah kecamatan Kotanopan

dimekarkan kepada empat kecamatan, secara geografis desa Purbabaru masuk kedalam wilayah kecamatan Sorik Merapi dengan pusan pemerintahannya di desa "Maga".

Desa Purbabaru pada mulanya adalah bagian dari desa Purba Lama sekitar dua kilometer arah menuju Kotanopan, menurut cerita desa Purbalama pernah terbakar maka sebagian penduduknya mencari pemukiman yang baru, yaitu sebelah tanah rendah yang sekarang disebut dengan desa Purbabaru. Pada tahun 1915 setelah bencana alam di Tanobato Kayulaut semua penduduknya yang selamat terpaksa pindah mencari pemukiman yang baru, termasuk pada waktu itu Syekh Musthafa Husein yang memilih untuk tempat tinggalnya di desa Purbabaru. Saat Syekh Musthafa Husein pindah ke desa ini, penduduknya masih sepi, rumah-rumah masih terbuat dengan kayu dan atapnya dari lalang dan ijuk, dan Masjid untuk tempat beribadah sudah ada dengan bangunan darurat masih terbuat dari kayu, dinding tepas dari bambu dan atapnya terbuat dari lalang. Pada waktu itu, pemukiman penduduk masih sekitar masjid yang sekarang dan dekat dengan sungai "*Aek Singolot*", tempat Syekh Musthafa Husein juga disamping Masjid tersebut. Setelah Syekh Musthafa Husein memulai kegiatan agama seperti memberikan pengajian kepada masyarakat, kemudian menyebar ke daerah luar desa Purbabaru terutama dari wilayah desa Kayulaut, Tanobato sekitarnya terus berdatangan untuk mengikuti pengajian agama Islam yang diberikan oleh Syekh Musthafa Husein. Selanjutnya, oleh masyarakat desa Purbabaru dan jama'ah pangajian yang

datang dari berbagai daerah bersepakat untuk melanjutkan pendidikan Islam yang perannya dilakukan beliau sewaktu tinggal di desa Tanobato. Atas keinginan masyarakat tersebut disampaikan kepada Syekh Musthafa Husein, mereka menyediakan tanah untuk pertapakan tempat pendidikan Islam (semacam Madrasah Islamiyah) dan sekaligus tempat tinggal Syekh Musthafa Husein dan keluarganya, kedua bangunan ini letaknya berdampingan, bangunannya masih sederhana terbuat dari kayu dindingnya tepas bambu dan atapnya dari lalang. Dengan dibukaanya pendidikan Islam di desa Purba baru, akhirnya berdatangan secara berangsur-angsur dari daerah sekitar untuk belajar dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran Islam, dan kemudian mereka membuat bangunan atau rumah-rumah kecil sekedar untuk bisa ditempati dan tidak perlu pulang hari ke desa masing-masing diantara muridnya yang ikut adalah Abdul Halim Khatib (Tuan Na Poso). Pada mulanya, beliau tinggal di satu rumah dekat Masjid desa Purbabaru sekarang, di Masjid inilah beliau mengadakan pengajian dengan masyarakat yang berdatangan dari desa/ kampung sekitar Purbabaru. Untuk rumah yang permanen, oleh masyarakat Purbabaru menyediakan tanah di pinggir jalan raya dan disinilah beliau membangun rumah yang secara resmi ditempati pada tanggal 1 Ramadhan 1339 H (1920 M).

Syekh Musthafa Husein telah berhasil membangun fundamental bangunan keilmuan Islam melalui pendidikan formal yang dimulai dengan nama Maktab, kemudian menjadi Madrasah dan sekarang bernama Pesantren. Perubahan nama dari Maktab menjadi Madrasah Musthafawiyah,

adalah atas usul Syekh Ja'far Abdul Wahab pada tahun 1950-an, dan berganti menjadi Ma'had atau Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1990-1995 untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan Islam secara nasional.¹¹⁵

Sebagai bentuk Tradisi Masyarakat di ponpes Musthafawiyah yang harus di jaga dan dijalankan secara terus menerus dari masa kemasa bahkan telah menjadi tradisi secara turun temurun di ponpes Musthafawiyah, yaitu Tradisi *Ubat Mando'a* yang sudah dipercayai Masyarakat Musthafawiyah selama puluhan tahun. Sebagaimana yang kami dapat dari keterangan ustadz Dzulyadain atau lebih dikenal ustadz dzul bahwasanya beliau bercerita didapat dari keterangan Alm ayahanda KH.Mahmudin pasaribu¹¹⁶ tentang *Mando'a Ubat* ini terdapat dalam surah Fushsilat ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.

¹¹⁵ Abbas Pulungan, Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912, (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 31

¹¹⁶ Ayahanda Syekh KH Mahmudin Pasaribu (Ketua MUI Kab. Madina/Rois Syuriah PWNU Sumut) yang juga guru besar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Dari keterangan ustadz Dzul, penjelasan dari Alm ayahanda KH. Mahmudin pasaribu fokus pembahasan disini yaitu pada potongan ayat ke 44 suroh fussilat:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.

Alm ayahanda KH. Mahmudin menjelaskan saat mengisi kajian kepada murid-muridnya “katakanlah(Nabi Muhammad) Al- Qur’an itu bagi orang beriman adalah هُدًى buku pintar ,petunjuk kemudian di وشفا لمن الجهل obat dari bodoh jadi sulit dan tidak pernah kita temui di apotek –apotek yang menjual obat bodoh.tapi ternyata rupanya membuat orang cerdas itu tidak mahal biayanya tapi dengan banyak membaca Al-Qur’an pemimpin-pemimpin dunia yang islam banyak membaca Al-Qur’an, di Indonesia dicontohkan oleh mantan ketua MPR Hidayat Nur Wahid,KH.Ali yafi itu termasuk contoh-contoh yang banyak membaca Al-Qur’an dan imam syafi’i yang kita ikuti khatam Al-Qur’an dalam sehari semalam 30 juz dan di bulan Ramadhan di tingkatkan beliau 2 kali khatam Al-Qur’an setiap malam .ini pernah saya ceritakan ditanggapi masyarakat “ *inda mungkin dongan da lopeh ia i*” isangka ia syafi’i pareban nia ido daboi pada hal ini imam syafi’i rohimahumulloh sehingga kecerdasannya luar biasa (tidak mungkin

bisa di aitu,disangkanya imam syafi'I itu pamannya syafi'i rohimahumulloh sehingga kecerdasannya luar biasa).¹¹⁷

Tradisi *Mando'a Ubat* adalah tradisi yang sudah lama dilakukan di pondok pesantren Mustofawiyah yang diajarkan ayah guru terdahulu untuk usaha ataupun penangkal atas apa yang kita hajatkan tersebut ,kami melakukannya setiap ada keperluan atau pun waktu yang di tentukan.Tradisi *Mando'a Ubat* ini dalam perkembangannya mempunyai makna tersendiri yang cukup penting, dianggap sebagai pembawa keberkahan pada Masyarakat Musthafawiyah *Tradisi Mando'a Ubat* di ponpes Musthafawiyah tidak semuanya dilakukan oleh guru /ayahanda namun oleh beberapa guru saja diantaranya yang telah kami temui ayah Bahauddin (rois suryah NU) sumut ayah Asrin nst ayah ashadi nst

B. Proses pelaksanaan *Tradisi Mando'a Ubat* di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal

1. Persiapan

Adapun Langkah-langkah prosesi *Mando'a Ubat* yang di lakukan yaitu: Mendatangi ayahanda/ustadz sbagai orang yang dihormati dalam masyarakat untuk meminta do'a adalah suatu tindakan yang patut dihormati dan dilakukan dengan adab. Berikut ini adalah beberapa adab yang

¹¹⁷ Wawancara dengan ustadz dzul, Alumni Musthafawiyah ,22 mei 2024

disarankan dalam Islam ketika hendak mendatangi ustadz untuk meminta do'a:

1. Niat yang Suci: Sebelum mendatangi ustadz, pastikan niat kita murni untuk memohon do'a dengan tujuan yang baik, seperti memohon keberkahan, kesembuhan, atau perlindungan dari Allah SWT.
2. Memilih Waktu yang Tepat: Pilihlah waktu yang tepat untuk mendatangi ustadz, yaitu ketika dia tidak sedang sibuk dengan aktivitas lain atau ketika ustadz memang menerima tamu untuk memberikan do'a.
3. Berdoa dan Bertawakkal: Sebelum bertemu ustadz, berdoalah kepada Allah SWT untuk mempermudah pertemuan dan agar do'a yang diminta dikabulkan sesuai dengan kehendak-Nya.
4. Memperhatikan sopan dan Santun: Saat bertemu dengan ustadz, tampilkan sikap yang santun, hormat, dan rendah hati, jangan langsung menyampaikan maksud kedatangan, melainkan alangkah baiknya untuk menyapa ayahanda/ustadaz dan menanyakan kabar, Bersalamlah dengan sopan dan hormat .
5. Berbicara dengan Jelas: Sampaikan maksud dan tujuan kita dengan jelas kepada ustadz/ayahanda Jelaskan dengan singkat dan jelas apa yang menjadi masalah atau kebutuhan kita, serta meminta do'a sesuai dengan kebutuhan tersebut.

6. Bersikap Sabar: Bersikaplah sabar dan tawakkal setelah meminta do'a. Percayalah bahwa Allah SWT akan mengabulkan do'a kita pada waktu yang tepat menurut kehendak-Nya.
7. Menghormati Waktu dan Keterbatasan: Mengingat bahwa ustadz juga manusia dengan keterbatasan, hargailah waktu dan kesibukannya. Jangan mengganggu ustadz saat sedang dalam kegiatan lain yang penting.
8. Bersyukur dan Berterima Kasih: Setelah mendapatkan do'a, jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan terima kasih kepada ustadz atas do'a yang telah diberikan.

Menjaga adab dalam mendatangi ustadz untuk meminta do'a adalah penting dalam Islam, karena ini mencerminkan penghargaan dan kesadaran kita terhadap posisi spiritual dan ilmu agama yang dimiliki oleh ustadz.

Langkah-langkah dalam prosesi mandoa ubat secara umum, berikut adalah contoh langkah-langkah ataupun persiapan yang mungkin dilakukan dalam prosesi mandoa ubat: setelah melaksanakan adab-adab untuk menjumpai ayahanda/ustadz maka ayahanda merespon dan menerima permasalahan dari orang tersebut lalu mengarahkan untuk mempersiapkan pulungan (persyaratan), kalau hajat nya itu mudah bisa di selesaikan maka biasanya hari itu juga dicari tapi menurut kebiasaan di persiapkan bahan-bahannya dulu lalu datang esok atau lusa menyesuaikan dengan hari yang ditentukan ayahanda Adapun yang dipersiapkan adalah tergantung keperluan hajat masing-masing seperti, doa kesembuhan kepada yang

berpenyakit, do'a untuk mengusir hama petani, doa obat bisa dan barang yang hilang.

Setelah selesai mempersiapkan keperluan acara *Mando'a Ubat* selanjutnya kegiatan dimulai. Adapun proses pelaksanaan *Mando'a Ubat* yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Manjalaki pulungan/Persiapan Bahan Obat: Pertama-tama, bahan ubat atau ramuan tradisional yang akan di-mando'a-kan harus dipersiapkan dengan teliti sesuai dengan resep atau petunjuk yang ada.

Setelah Ayahanda Menjelaskan ramuan obatnya tersebut sesuai hajat Masyarakat yang datang pada misal untuk untuk pengobatan dari ayahanda Zainal abidin:” *Naporlu ipersiapkon pulunganna* “yang perlu dipersiapkan bahannya”

1. *unik bungle lampuyang sapinggan $\frac{3}{4}$*
2. *Salim batuk*
3. *Pege, Unik, Alas, ciak-ciak sapinggan*
4. *Lada putih (9 biji), Lasiak cino (4 biji)*
5. *Buah palo 3 biji, cengkeh 9 biji (buah pala)*
6. *Kombang sila 3 rumpun dan padang tobu kasar 3 rumpun*
7. *Arambir rata bisa $\frac{3}{5}$*
8. *Arambir namayup 1 biji (bisa di ayup baru ibuat) armbir naso tarbongka ni babi (bisa dibuat bisa inda)*

Adapun ayat yang digunakan dalam proses Mando'a Ubat ini di antaranya:

- a) Surah Al-fatihah, Surah ini biasanya di baca disetiap memulai Mando'a ubat keterangan dari ayahanda Bahauddin *"Surah al-fatihah nabahatan Manfaat na salah satuna dinamakan surah syifa seperti na isebutkon ibagasan Riwayat ni addarimi melalui abu sai'd yaitu (surah Al-fatihah) merupakan obat Penawar bagi segala jenis racun, surah on isebut juo ummul kitab, songoni juo I hadits ijelaskon inda sah sumbayang ni seseorang kecuali mambaca suroh al-fatihah"* (Surah Al-fatihah sangat banyak sekali manfaatnya salah satunya dinamakan surah syifa seperti yang disebutkan dalam Riwayat addarimi melalui abu sa'id yaitu surah al-fatihah merupakan obat Penawar bagi segala jenis racun, surah ini disebut juga ummul kitab, sebagai mana di hadits dijelaskan tidak sah sholat seseorang itu kecuali mambaca suroh al-fatihah)
- b) Surah Al-insyirah dan surah thoha 25-28 *"biasana ibaca untuk I mudahkon manghapal parsiajaran dot ilapangkon ate"* (biasanya dibaca supaya di mudah kan dalam menghapal Pelajaran dan di beri kelapangan hati)
- c) Surah Al-isra' ayat 82 dan surah Al-baqarah ayat 255 *"I pake tuna marpanyakit dot ayat ruqiyah"*
- d) Al-ikhlas dan Al-ma'udzataini (Al-falaq -An-nas) biasanya di pakai untuk pembuatan obat

- e) Surah Al-Anfal ayat 17 “*on dibaca gunana nabahatan di antarana ima tu penjagaan untuk kebun pertanian atau toko carana ayat on itulis ibulung ni arambir naposo na madung gorsing bulung nai 4 lambar ibaen di 4 sudut sawah, kebun dan toko, ibuat ayu pangkalna tuginjang ibola saotik diapitkon bulung niarambir i tu ujung nai lalu I tancapkon pala isawah/kobun pala i bagas/i toko itulis ikertas di tempatkon di 4 sudut*”

(Surah ini dibaca gunanya sangatlah banyak diantaranya yaitu buat penjagaan untuk kebun pertanian atau toko caranya ayat ini ditulis didaun kelapa muda yang sudah menguning daunnya 4 lembar diletakkan di 4 sudut sawah, kebun, toko, di ambil kayu pangkalnya keatas di belah sedikit kemudian dijepitkan daun kelapanya ke ujungkayu lalu di tancapkan di sawah/kebun kalountuk rumah/toko di tulis dikertas di tempatkan di 4 sudut.¹¹⁸

2. Proses pelaksanaan

Dung siap tarkumpulkon pulungan nai baru itanak lalu I gorengkon kemudian di do’a “setelah terkumpulkan bahannya baru di masak kemudian di do’a” *Mando’a Ubat* so dimudahkan manuntut ilmu agama anso masuk Pelajaran. *Pulungan na di persiapkon gula/madu asli*, buka tutup madunya lalu

¹¹⁸ wawancara pribadi dengan ayahanda Zainal abidin guru Musthafawiyah tgl 7 octobaer 2023

1. Doa Pembukaan: Acara dimulai dengan doa pembukaan untuk memohon kehadiran dan berkah dari Allah swt. Awal mulanya membaca istigfar dengan bacaan: *اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ* memiliki arti "Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung."
2. Mandoa Ubat: Proses mandoa ubat ini dilakukan oleh Ayahanda/ustadz yang mempunyai ilmu dan keahlian khusus dalam hal ini, seperti ayahanda guru-guru paling senior ataupun pemuka - pemuka agama tertentu. Mereka akan membacakan doa-doanya sambil mengarahkan energi spiritual atau kekuatan positif kepada ubat atau ramuan tersebut.

Adapun doanya adalah:

Baca surah Al-fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

4. Pemilik hari Pembalasan.

5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

6. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.

Na parjolo hadiahkon tu nabi Muhammad saw. na padua hadiah kon tu guru na masih mangolu songoni juo tuna terdahulu dot na pa tolu tu orang tua nita baru baca suroh al Ikhlas. “yang pertama di hadiahkan bacaan al-fatihah kepada nabi Muhammad SAW yang ke-dua kepada guru yang ke-tiga hadiahkan ke orang tua baru kemudian baca surah al-ikhlas”.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١

اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ۝ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

2. Allah tempat meminta segala sesuatu.

3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Kemudian suroh al ma'udzatain (an-nas dan al falaq) dibaca 3x 3x:

Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)

2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.

3. dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.

4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya).

5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Surah al-Falaq tersebut dibaca 3 x, kemudian setelah itu dibaca

surah An-nas 3x:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾

إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٦٠﴾

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦١﴾

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia,
2. raja manusia,
3. sembah manusia
4. dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. dari (golongan) jin dan manusia.”

Setelah dido’akan lalu di ombuskon tu miak i dengan niat penyakit itu di pulangkan allah ke telaga barhut (telaga penyakit) di irak, Pengobatan:

1. Sakit tulang
2. badan bengkak
3. Rematik
4. Masuk angin
5. Sering kedinginan

Apabila untuk Anak-Anak dibawah 5 tahun dicampur 2/3 dengan minyak biasa Untuk obat penyakit juga dibaca: (hamimain sin qaf) 10x :

جمع عشق ١٠ Dibaca 10 lalu dibaca sesudahnya :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. 3x

Lalu kemudian dibaca :

اللهم اشفنا ٢٦ Dibaca 26x

Lalu kemudian dibaca:

بسم الله الرحمن الرحيم ٢٧ Dibaca 27 x

Adapun sesudah terkumpul persyaratan lalu di do'akan ayahanda /ustadz ke madu dengan membaca hizb nasr 3x: Dan sesudah itu dibacakan Didalam surah toha ayat:25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي
يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (QS. Thaha ayat 25-28).

Lalu kemudian dimakan sebelum memakan sesuatu (sebelum makan dan minum di pagi hari) kemudian sewaktu meminumnya dibaca suroh toha ayat 25-28 ,kemudian membaca sholawat 1 x dengan lafadz: Lalu kemudian meminumnya.

3. Penutup

Bersyukur dan Berterima Kasih Setelah mendapatkan do'a, jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan terima kasih kepada ustadz atas do'a yang telah diberikan, dan mungkin juga persembahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kehadiran dan berkat yang telah diberikan.

Penyimpanan dan Penggunaan Setelah prosesi selesai, ubat atau ramuan yang telah dimandoa-kan akan disimpan sesuai dengan instruksi yang diberikan, dan biasanya digunakan sesuai dengan keperluan yang diinginkan, misalnya untuk menyembuhkan sakit atau menghadapi situasi tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa praktik mandoa ubat sangat bervariasi antar budaya dan tradisi lokal. Beberapa langkah atau elemen di atas dapat berbeda tergantung pada konteks sosial, kepercayaan agama, atau kebudayaan tempat ritual dilakukan.

C. Penapsiran Surah Al-Fushilat ayat 44 Sebagai Dalil dalam Tradisi *Mando'a Ubat* di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal

Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaannya Tradisi pelaksanaan Mando'a ubat ini terdapat dalam Q.S Al- fusshilat ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

dimana dalam kitab tafsir al -Misbah :

Salah satu yang dikatakan oleh orang kafir menyangkut Al-Qur'an adalah bahwa:”Hati kami berada dalam tutupan dari apa yang engkau seru kami kepadanya” (ayat 5), sedang sebelum itu Allah telah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah “kitab yang dirinci ayat-ayatnya " (ayat 2) Nah, di sini para pendurhaka itu dikecam oleh ayat di atas dengan menyatakan: Sungguh Kami telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa yang mereka mengerti dan jika seandainya kami menjadikannya yakni Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa non Arab atau bahasa Arab yang tidak jelas bagi orang-orang kafir itu makna nya, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan dan dirinci ayat-ayatnya?” Komentar kaum musyrikin dibantah bahwa: Apakah patut Al-Qur'an dalam bahasa asing, sedang rasul yang menyampaikannya adalah orang Arab dan masyarakat pertama yang ditemuinya adalah - masyarakat berbahasa arab? Katakanlah: ‘la yakni Al-Qur'an itu secara khusus bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk yang dapat menyingkap kebingungan dan penyembuh segala macam penyakit kejiwaan. Mata dan telinga mereka terbuka lebar memperhatikan dan mendengarnya Dan orang-orang yang tidak beriman,pada telinga mereka ada sumbatan, karena itu mereka tidak memperoleh manfaat dari kehadiran Al-Qur'an sedang ia yakni Al-Qur'an

ini bagi mereka secara khusus adalah suatu kebutaan yakni mereka itu adalah seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh sehingga tidak heran jika mereka tidak mendengar Ucapan kaum musyrikin di atas dipahami oleh sementara ulama sebagai gambaran dari kekeras kepalaan mereka Yakni mereka itu mengusulkan agar Al-Qur'an turun dalam bahasa non Arab, supaya lebih jelas bukti kebenarannya . Dalam arti Nabi Muhammad berbahasa Arab tidak mengenal bahasa lain, namun wahyu yang beliau sampaikan bukan bahasa yang beliau tahu. Usul kaum musyrikin ini dijawab bahwa: “Seandainya usul mereka diterima, maka mereka akan tetap menolak dan berkata Mengapa tidak dijelaskan dan dirinci ayat-ayatnya dan seterusnya.” Pendapat ini rasanya terlalu dipaksakan, sebagaimana tidak ada pula riwayat yang mendukungnya yang dimaksud dengan kata qur'an pada ayat di atas adalah makna kebahasaannya yakni bacaan bukan pengertian istilahnya yakni kitab suci umat islam Kata *ajamiyy* terambil dari kata *'ujmah* yakni Tidak jelasan. Seorang yang tidak jelas bahasanya dinamai oleh pemakai bahasan Arab sebagai *ajamiyy*, dari sini ia diartikan orang yang tidak dapat berbahasa Arab, atau walaupun dapat, bahasanya sulit dimengerti oleh satu dan lain sebab Kata *'arabiyy* berbentuk tunggal. Ada yang memahaminya sebagai predikat dari kata rasul, ada juga yang menjadikannya predikat dari kata pendengar-pendengarnya, kendati kata tersebut berbentuk tunggal. Ini menurut mereka karena ayat di atas bermaksud menggambarkan dua hal yang bertolak belakang, bukan bermaksud menggambarkan banyak atau sedikitnya pendengar itu firmanNya (قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هٰدِيْ وَّ شَفَآءُ)

katakanlah: Ia bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh dipahami bagaikan menyatakan bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarnya. Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman.

Dalam tafsir An-nur :

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

Katakanlah: "Al- Al-Qur'an itu bagi mereka yang beriman adalah sebagai petunjuk dan penawar."

Untuk membantah pernyataan para musyrik Quraisy, maka katakanlah hai Muhammad kepadanya: "Al-Qur'an itu bagi semua orang yang membenarkannya dan membenarkan rasul Allah, serta petunjuk kepada kebenaran dan penawar yang dapat menghilangkan keraguan." *Wal la-dziina laa yu'minuuna fii aa-dzaanihim waqruw wa huwa 'alaihim 'aman* Mereka yang tidak beriman adalah tuli telinganya dan buta mata hatinya.

Mereka semua yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, telinganya bagaikan tuli, sehingga tidak dapat mendengar pembacaan Al-Qur'an . Demikian pula mata hatinya, tidak dapat memperhatikan hujjah-hujjah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. *Ulaa-ika yunaadauna mim makaanim ba'iid* = Merekalah orang-orang yang diseru dari tempat yang jauh. Mereka yang tuli telinganya dan buta matanya tidak dapat melihat kebenaran yang tampak di depan matanya. Seolah-olah mereka seperti orang yang dipanggil dari jarak yang jauh. Mereka tidak dapat

mendengar suaranya dengan terang, sehingga baginya juga tidak jelas apa maksudnya.

Adapun dalam Kitab Al-Azhar dijelaskan,"Dan jikalau Kami jadikan dianya al-Quran dalam bahasa 'Ajam, niscaya- lah mereka itu akan berkata: "Alangkah baiknya dijelaskannya ayat-ayatnya dalam bahasa 'Ajam dan bahasa Arab?" (pangkal ayat 44).

Keterangan: Bahasa 'Ajam ialah lawan dari bahasa Arab. Segala bahasa yang bukan bahasa Arab, walaupun bahasa mana pun, namun semuanya itu bernama bahasa 'Ajam. Bahasa Inggeris, Belanda, Jerman, Perancis, bahkan semua bahasa ialah bahasa 'Ajam. Oleh sebab itu maka bahasa di dunia ini hanya dua macam saja: Arab dan 'Ajam! Maka yang jadi kritik oleh tukang mengkritik ini ialah bahwa bahasa yang dipakai katanya bahasa Arab, padahal yang mengucapkannya adalah orang 'Ajam. Padahal apakah salahnya? Biar- pun orangnya orang 'Ajam, kalau lidahnya fasih dan kena bacaannya?

"Katakanlah! Dianya adalah untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan obat." Orang yang beriman tidaklah memeriksai apakah yang mengatakan itu orang yang bukan Arab, meskipun lidahnya Arab. Bukan sedikit kejadian bahwa yang menyebarkan pengetahuan bahasa Arab itu bukanlah orang Arab saja. Yang tidak Arab pun banyak. Beberapa banyak di Tanah India orang yang bukan Arab memajukan ilmu pengetahuan Islam, padahal dia bukan Arab. Seumpama Syah Waliullah Dahlawi, dan lain-lain. Yang penting ialah petunjuk dan obat yang dibawanya. Janganlah dilihat

siapa yang berkata, melainkan nilailah apa-apa yang dikatakannya. "Dan bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka adalah bersumbat, dan dia atas mereka adalah gelap." Alangkah banyaknya penghalang bagi petunjuk akan masuk, pertama telinga bersumbat sehingga pengajaran tidak didengarnya. Dan atas mereka adalah gelap-gulita, sehingga susah akan masuk kepadanya pengajaran. Sebab itu dengan tegas Allah bersabda tentang orang ini: "Orang-orang itu adalah dipanggil dari tempat yang jauh." (ujung ayat 44). Sebab itu sangatlah susah-nya akan terdengar olehnya pengajaran. Sebab tempatnya terlalu jauh, tidak didengarnya, walau bagus bagaimanapun pengajaran yang akan disampaikan kepadanya.

Dalam penafsiran para mufassir di atas bahwa: dari tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh dipahami bagaikan menyatakan bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarnya.

Adapun dari tafsir An-nur dijelaskan Al-Qur'an itu bagi mereka yang beriman adalah sebagai petunjuk dan penawar, Al-Qur'an itu bagi semua orang yang membenarkannya dan membenarkan rasul Allah, serta petunjuk kepada kebenaran dan penawar yang dapat menghilangkan keraguan

Adapun didalam tafsir Al-Azhar dijelaskan Dianya (Al-Qur'an) adalah untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan obat." Orang

yang beriman tidaklah memeriksa apakah yang mengatakan itu orang yang bukan Arab, meskipun lidahnya Arab Yang penting ialah petunjuk dan obat yang dibawanya. Janganlah dilihat siapa yang berkata, melainkan nilailah apa-apa yang dikatakannya.

Dan adapun penapsiran Ayahanda/Ustadz Alm Mahmudin pasaribu Menjelaskan bahwa katakanlah (Nabi Muhammad) Al-Qur'an itu bagi orang beriman adalah وَشَفَا عَمَّنْ الْجَهْلُ buku pintar, petunjuk kemudian di obat dari bodoh (sebagai penawar)

Dari keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahawa para mupassir dan Ayahanda/ustadz di ponpes Musthafawiyah sepakat bahwa Al-Qur'an itu adalah obat (penawar) dan petunjuk bagi orang-orang beriman namun dalam pelaksanaannya penulis menyimpulkan kalau Ayahanda menggunakan ayat-ayat tertentu dalam Mando'a Ubat seperti contoh surah Al-Insyirah, Al-Ikhlâs Al-Ma'udzatain (An-nas & Al-Falaq) dan lainnya. dan dalam pelaksanaannya juga memakai media yang digunakan dalam kegiatan Mando'a Ubat seperti kunyit, talas dan lainnya. sementara para mupassir tidak menjelaskan tentang ayat" khusus yang di gunakan hanya mengatakan bahwa Al-Quran itu seluruhnya adalah obat dan tidak menjelaskan media media" yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis dengan judul *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*, penulis menyimpulkan bahwa :

1. *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*, penulis menyimpulkan bahwa Menurut pengakuan ustadz Abdurrahman yang pernah mondok juga di pesantren Musthafawiyah tradisi ini sudah dimulai sejak berdirinya pesantren Musthafawiyah yaitu pada tahun 1912 di desa tano bato kayu laut yang didirikan Syekh Musthafa Husein. kepopuleran Syekh Musthafa Husein terus berkembang karna banyak memberikan pengajian dan ceramah agama di desa-desa mandailing, dan hal ini terus berjalan sampai kurang lebih 3 tahun (1912-1915).

Pada tahun 1915 terjadi banjir dan bencana alam yang menghanyutkan rumah pemukiman penduduk tano bato. menurut catatan beliau bencana itu terjadi pada tanggal 28 November 1915 hari Minggu pagi menjelang subuh. Akibat bencana alam ini gedung sekolah (Madrasah) dan rumah penduduk terbawa arus banjir, maka pada tahun 1915 ini beliau dan keluarga harus pindah ke tempat lain.

2. Dalam pelaksanaan *Mando'a Ubat* penulis menyimpulkan rangkaian acara yang dilalui oleh masyarakat untuk melaksanakan

Mando'a Ubat yaitu persiapan sebelum pelaksanaan *Mando'a Ubat*, yang utamanya adab-adab sebelum melaksanakan kegiatan, lalu kemudian *Persiapan Manjalaki pulungan*/Persiapan Bahan Ubat, Do'a pembukaan, Ayahanda *mando'a kan ubat*, lalu kemudian Penutup Bersyukur dan Berterima Kasih Setelah mendapatkan do'a, jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan terima kasih kepada ustadz atas do'a yang telah diberikan, dan mungkin juga persembahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kehadiran dan berkat yang telah diberikan.

3. Persepsi masyarakat dalam *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal* mulai dari wawancara Ayahanda/ustadz Bahauddin L.c Rois suryah NU Sumatera Utara, Ayahanda Asrin Nasution dan Ayahanda syukhron sawadi selaku Guru senior Musthafawiyah dan beberapa alumni dan Masyarakat sekitar Musthafawiyah dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat menerima dengan baik dan sangat mendukung dengan kegiatan tersebut bahkan seakan-akan menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat sekitar Musthafawiyah Adapun manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya dilaksanakan *Mando'a Ubat* sangat banyak mulai dari adanya panutan hukum tempat bertanya kepada ulama” keadaan pertanian cukup membaik, segi alam, pendekatan diri kepada Allah SWT, memjalin silaturrahi yang

baik, contoh yang baik untuk generasi masyarakat Mandailing Natal Khususnya Musthafawiyah .

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, tentunya peneliti menyadari bahwa penelitian ini ada kemungkinan masih jauh dari sempurna tentunya banyak kekurangan. Setelah peneliti melakukan penelitian tentang studi *Living* terhadap *Tradisi Mando'a Ubat di Ponpes Musthafawiyah Purba baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*. maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan:

1. Kegiatan *Mando'a Ubat* yang dilaksanakan di ponpes Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal guna sebagai bukti bahwa do'a itu kekuatan bagi orang mu'min dan kita jangan menjauh dari ulama sebagai panutan kemudian rasa peduli terhadap keselamatan masyarakat agar senantiasa dilaksanakan sampai seterusnya .
2. Kepada para peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti tentang tradisi *Mando'a Ubat* kajian *Living* dapat memfokuskan pembahasannya pada wilayah ponpes Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal agar memperdalam penelitian ini dengan meneliti dan membandingkan baik dari bidang bacaan ketika pembacaan ayat Al-Qur'an dan do'a-

do'a yang di panjatkan untuk kesempurnaan bacaan agar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid Al-Qur'an .

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga menjadi suatu pengetahuan, ilmu yang bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi para pembaca, terlebih-lebih kepada penelitinya.

DATFAR PUSTAKA

Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Islam, Kementrian Agama RI, 2012).

Ahmad Perdana, *Al-Qur'an ic Healing Technology* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Smesta, 2014)

Ahmad Perdana, *Self Healing dengan Energi Ruqyah*. (Jakarta: Adamssein media group, 2015).

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Wacana ilmu, 2001).

Asari Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018).

Ayu Fitria Nur Utami, *"Analisis Kesesuaian Visi, Misi, Tujuan dan Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN*

Lhokseumawe dan IAIN Curup,” Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) 3, no. 2 (November 1, 2020).

Asrori, *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI*, (Inovatif dan Aplikatif), (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019).

Asiah Siti Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2018).

Alif Muhammad, “*Teologi Maturidiyyah Sebagai Moderasi antara Asy’ariyyah dan Mu’tazilah*” 10, no. 1 (2019).

Ari Prayoga, Jaja Jahari, *Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren*, Al Ma'Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Volume 1, No 2 2019.

Abubakar Rifa’i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Ahmad Beni Saebani, *Metode Penelitian*, (bandung: pustaka setia 2008).

Banjarmasin Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis ‘Misoginis’ dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota*.

Beni ahmad saebani Op.cit.

Citra Anisa and Rahmatullah Rahmatullah, “*Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam,*” journal EVALUASI 4, No. 1 (March 7, 2020)70.

Daem Abded Kaheel, *Obati dirimu dengan Al-Qur’an* , terjemahan Moh Syairozi (Tangerang Selatan:Iniperbesa, 2015).

Dahlan Zaini, Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan, (Medan: 2018).

Djaber Tubagus Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasaranadi Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam Iqra’* Vol.11. Nomor 1

Fauzan Almanshur dan M. Djunaidi Ghony *Metodologi Penelitian Isafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

Fauzy Ahmad, dkk, *Metodologi Penelitian*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022.

Galang Hendrik Firmansah *Tradisi Penggunaan Ayat –ayat Al- Al-Qur'an dalam pengobatan masyarakat sasak (Kajian Living)* (UIN Mataram, 2022).

Habibah Nur Sormin *Pembacaan Ayat – Ayat Al- Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Oleh Ustadz-Ustadz Di Kota Padang Sidempuan* (UIN seykh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan, 2023).

Haryanto Sindung, “*Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*”.

Hasib Kholili, “*Menelusuri Mazhab Walisongo,*” TSAQFAH 11, no. 1 (November 30, 2015).

Hasyim Husmiaty, *Transpormasi Pendidikan Islam* (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren), Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 13 No. 1-2015

hasballah Ubaydi, *Ilmu Living –Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Cet ke I.

Iswantir M, *Pendidikan Islam Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandar Lampung, AURA, 2019).

Ibrahim Sulaiman, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan* (Jakarta: LEKAS Publishing, 2014).

Ihwanuddin Ihwanuddin, “*Peran Politik Pendidikan Islam Dalam Menyusun Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menuju Pendidikan Abad XXI,*” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 1 (June 30, 2017).

Junaedi Didi *Living: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) *Journal of Qur’an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015).

J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai pustaka, 1995).

lailatul badriyah “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.

Mansur Muhammad, “*Living dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an*”, (Jakarta).

M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007).

Mustaqim Abdul, “*Metode Penelitian Living; Model Penelitian Kualitatif*” dalam *Metodologi Penelitian Living & Hadis*, TH-Press (Yogyakarta: 2007).

Mustaqim Abdul dkk, *Metodologi Living dan Hadits*, (Yogyakarta: Penerbit Teras).

mut’ah Anismatun dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol I*, (Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan agama, 2009).

Mohd Noor et al Ahmad Firdaus., “*Penekanan Visi Dan Misi Pensyarah Cemerlang Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pengajaran Dan Pembelajaran* (Emphasizing on the Vision and Mission of the Excellent Lecturers in Islamic Education throughout the Teaching and Learning Process),” *UMRAN -International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 7, No. 2 (June 28, 2020).

M Ramli, “*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*” (n.d.): 25.

M. Ali Haidar, *Dipersifikasi Peran Kiyai Sebagai Pendidik di Pesantren*,

Volume 4 Nomor 3, Juli-September 2006

Matin & Nurhatati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan:*

Konsep dan Aplikasinya, (Jakarta: PT. RajaGrahisindo Persada, 2016).

M. Faisol, Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri,

Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 1, No 2 (2017).

Megasari Rika, *Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*

Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi,

Volume 2 Nomor 1, Juni 2014, Bahana Manajemen Pendidikan Jurnal

Administrasi Pendidikan.

Manet al Saadan, “*Kesesuaian Pemikiran dan Amalan Mazhab Selain Syafi’i*

dalam Masyarakat Islam di Malaysia: Satu Analisis Awal,” Jurnal Fiqh

6, no. 1 (December 1, 2009).

Mahmuddin Ronny, “*Qadariyah, Jabariyah Dan Ahlussunnah* (Studi

Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah dan Fatwa MUI Dalam

Mencegah Penularan Covid-19)” 1, no. 2 (2020).

Marendah Endah Ratnaningtyas, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023, h. 10Ahmad

Nazir Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63

Oda Kinata Banurea & Rusydi Ananda, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017).

Pangestu Bintang, “*Resepsi Fungsional Ayat – Ayat Al- Al-Qur’an Sbagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin Kiyai Syafiq Abdullah di Kabupaten Kebumen*”(UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2020).

Pulungan Abbas, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing, Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, (Bandung: Cipustaka Media, 2004).

Pulungan Abbas, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912*, (Medan: Perdana Publishing, 2020).

Ramadhan Irfan, *Menyingkap Jin dan Dukun”Hitam Putih” Indonesia*, Cet I (Surabaya: Halim Jaya,2011).

Rijal Syamsu, “*Problematika Epistemologis Tentang Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam*,” AHSANA MEDIA 5, No.1 (February 11, 2019).

Rohinah Rohinah, “*Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam*,” Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (January 1, 1970).

Ramli Publishing, 2020), h. 96, “*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*

Shihab Quraish, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera hati, 2006).

Syamsuddin Sahiron, “*Ranah-ranah dalam penelitian Al-Qur'an dan Hadis*”. Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

Shri Heddy Ahimsa Putra, “*The Living: Beberapa Prespektif Antropologi*,” dalam jurnal Walisongo, (mei 2012).

Siti Zubaidah & Iskandar Engku, *Sejarah pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014).

Siti Zubaidah & Iskandar Engku, *Sejarah pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014).

St Johariyah, “*Syahadat Membangun Visi dan Misi Kehidupan*,” Jurnal Ilmiah Islamic Resources 17, No. 2 (December 14, 2020).

S. Guseh James, “*Slogans and Mottos on Commercial Vehicles: A Reflection of Liberian Philosophy and Culture*,” Journal of African Cultural Studies 20, no. 2 (2008).

Sholeh Sholeh, “*Pendidikan dalam Al-Qur’an (Konsep Ta’lim QS. AlMujadalah ayat 11)*,” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 2 (August 24, 2017).

Sabda Syaifuddin, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

Soim & Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013).

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

T. Hyland John, “*Open Education: A Slogan Examined*,” *Educational Studies* 5, no. 1 (March 1979).

‘Ubaydi Ahmad Hasballah, *Ilmu Living –Hadis* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019) Cet ke 2.

V. Mullane John, “*The Mission Statement Is a Strategic Tool: When Used Properly*,” *Management Decision* 40, No. 5 (June 2002).

Wawancara pribadi dengan ustadz ashadi, asrama musthafawiyah, 20 juni 2024

Wardana & Ahdar Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).

Wawancara dengan bapak Abdurrahman, Alumni Musthafawiyah ,19 juli 2024

Wawancara dengan ustadz dzul, Alumni Musthafawiyah ,22 mei 2024

Yusuf Muhammad, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living*”.

Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA):2014).